



TUGAS AKHIR – DV184801

PERANCANGAN BUKU VISUAL
ARSITEKTUR JENGKI MADURA SEBAGAI
MEDIA PELESTARIAN GAYA ARSITEKTUR LOKAL

Sonya Putri Ramadhaniar
NRP 08311440000124

Dosen Pembimbing
Ir. Baroto Tavip Indrojarwo, M.Si
NIP 196409301990021001

PROGRAM STUDI DESAIN PRODUK — DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
FAKULTAS ARSITEKTUR, DESAIN, DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER SURABAYA
2019



TUGAS AKHIR – DV184801

**PERANCANGAN BUKU VISUAL
ARSITEKTUR JENGKI MADURA SEBAGAI
MEDIA PELESTARIAN GAYA ARSITEKTUR LOKAL**

Oleh

Sonya Putri Ramadhaniar

NRP 08311440000124

Dosen Pembimbing

Ir. Baroto Tavip Indrojarwo, M.Si

NIP 196409301990021001

Program Studi Desain Produk–Desain Komunikasi Visual

Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan

Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya

2019

(halaman ini sengaja dikosongkan)



FINAL PROJECT – DV184801

***DESIGNING MADURESE JENGKI ARCHITECTURE
VISUAL BOOK AS LOCAL ARCHITECTURAL STYLE
PRESERVATION MEDIA***

By

Sonya Putri Ramadhaniar

NRP 08311440000124

Supervisor

Ir. Baroto Tavip Indrojarwo, M.Si

NIP 196409301990021001

Industrial Design Programme–Visual Communication Design

Faculty of Architecture, Design, and Planning

Institut Teknologi Sepuluh Nopember

2019

(halaman ini sengaja dikosongkan)

LEMBAR PENGESAHAN

**PERANCANGAN BUKU VISUAL ARSITEKTUR
JENGKI MADURA SEBAGAI MEDIA PELESTARIAN
GAYA ARSITEKTUR LOKAL**

TUGAS AKHIR (DV184801)

Disusun untuk Memenuhi Syarat
Gelar Sarjana Desain (S.Ds)
Pada

Program Studi Desain Produk–Desain Komunikasi Visual
Fakultas Arsitektur, Desain, dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya

Oleh

Sonya Putri Ramadhaniar

NRP 08311440000124

Surabaya, 30 Juli 2019

Periode Wisuda 120 (September 2019)



Mengetahui,

Kepala Departemen Desain Produk

Ellya Zulaikha, S.T., M.Sn., Ph.D.

NIP. 19751014 200312 2001

Disetujui,

Dosen Pembimbing

Ir. Baroto Tavip Indrojarwo, M.Si

NIP. 19640930 199002 1 001

(halaman ini sengaja dikosongkan)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS TUGAS AKHIR

Saya mahasiswa Program Studi S-1 Desain Produk–Desain Komunikasi Visual, Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya,

Nama Mahasiswa : Sonya Putri Ramadhaniar
NRP : 08311440000124

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis Tugas Akhir yang saya buat dengan judul **“PERANCANGAN BUKU VISUAL ARSITEKTUR JENGKI MADURA SEBAGAI MEDIA PELESTARIAN GAYA ARSITEKTUR LOKAL”** adalah:

1. Bukan merupakan duplikasi karya tulis yang telah dipublikasikan atau yang pernah dipakai untuk mendapatkan gelar sarjana di universitas lain, kecuali pada bagian-bagian sumber informasi dicantumkan sebagai kutipan/referensi dengan cara yang semestinya.
2. Dibuat dan diselesaikan sendiri dengan menggunakan data-data hasil penelitian dalam proyek tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dan jika terbukti tidak memenuhi apa yang telah dinyatakan di atas maka saya bersedia karya tulis Tugas Akhir ini dibatalkan.

Surabaya, 30 Juli 2019
Yang membuat pernyataan

Sonya Putri
NRP. 08311440000124


(halaman ini sengaja dikosongkan)

PERANCANGAN BUKU VISUAL ARSITEKTUR JENGKI MADURA SEBAGAI MEDIA PELESTARIAN GAYA ARSITEKTUR LOKAL

Sonya Putri Ramadhaniar

08311440000124

Program Studi Desain Produk–Desain Komunikasi Visual

Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan

Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya

Email: snyaputri@gmail.com

ABSTRAK

‘Jengki’ adalah istilah yang digunakan untuk menyebut gaya arsitektur modern eksentrik asli Indonesia yang populer pada tahun 1950-an, lahir dari semangat penolakan terhadap gaya arsitektur kolonial di Indonesia, yang merupakan peninggalan dari masa penjajahan, dan telah beredar hampir di seluruh penjuru Indonesia. Menurut penelitian Residensi Jengki Madura, seasli-aslinya sifat arsitektur Jengki justru muncul di daerah Madura, Jawa Timur. Namun tidak banyak literatur yang membahas tentang arsitektur Jengki, termasuk Jengki Madura, sehingga keberadaanya kurang diketahui oleh masyarakat. Bahkan gaya arsitektur Jengki luput dari penulisan sejarah seratus tahun arsitektur modern Indonesia yang didokumentasikan dalam Tegang Bentang, sebuah buku yang dibuat oleh Pusat Dokumentasi Arsitektur Indonesia.

Data primer penelitian didapatkan dengan metode *depth interview* dan observasi. Depth interview dilakukan kepada pihak Residensi Jengki Madura sebagai stakeholder utama, juga kepada beberapa pemilik bangunan Jengki Madura. Observasi dilakukan pada tiga bangunan rumah dan eks-gudang milik juragan tembakau Madura yang berlokasi di desa Prenduan dan Kapedi, Sumenep. Tahapan observasi sekaligus merupakan tahapan yang bertujuan untuk mendapatkan dokumentasi pada objek penelitian untuk keperluan konten visual pada perancangan yang dilakukan. Target utama pada perancangan ini adalah mahasiswa arsitektur, juga praktisi maupun penikmat arsitektur.

Hasil dari perancangan ini adalah buku visual arsitektur, berisikan pembahasan umum dan khusus pada gaya arsitektur Jengki Madura yang meliputi sejarah, makna, latar belakang pemilik, serta kajian arsitektural termasuk denah dan pembahasan detail fasad, atap, kanopi, pintu, jendela, dan rooster pada bangunan. Informasi tersebut disajikan dalam sebuah konsep buku visual arsitektur yang selain berfungsi sebagai buku referensi atau bahan belajar, juga sebagai media penyebaran yang efektif dalam memperkenalkan gaya arsitektur Jengki Madura agar lebih dikenal oleh masyarakat luas sehingga tidak menjadi pengetahuan yang eksklusif. Penggunaan elemen visual fotografi dan ilustrasi akan membantu menarik minat audiens untuk memahami informasi sehingga pengetahuan ini lebih mudah diterima.

Kata Kunci: Gaya Arsitektur Lokal, Jengki, Madura, Buku Visual

(halaman ini sengaja dikosongkan)

**DESIGNING MADURESE JENGKI ARCHITECTURE VISUAL BOOK AS
LOCAL ARCHITECTURAL STYLE PRESERVATION MEDIA**

Sonya Putri Ramadhaniar

08311440000124

Industrial Design Programme–Visual Communication Design

Departement of Product Design

Faculty of Architecture, Design, and Planning

Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya

Email: snyaputri@gmail.com

ABSTRACT

'Jengki' is a term used to refer to the eccentric style of modern Indonesian architecture that was popular in the 1950s, born of the spirit of rejection of the colonial architectural style in Indonesia, which is a relic of the colonial period, and has circulated almost all over Indonesia . According to the Jengki Madura Residency study, the original nature of Jengki architecture actually appeared in the Madura area, East Java. However, there is not much popular literature that discusses Jengki architecture, including Jengki Madura, so that its existence is not known by the public. Even the style of Jengki architecture escapes the writing of a hundred-year history of modern Indonesian architecture documented in Tegang Bentang, a book made by the Indonesian Architecture Documentation Center.

The primary data of the study was obtained by the method of depth interview and observation. Depth interviews were carried out to the Jengki Madura Residency as the main stakeholder, also to several Jengki Madura building owners. Observations were carried out on three houses and ex-warehouses owned by Madura tobacco bosses located in Prenduan and Kapedi villages, Sumenep. The stages of observation are also stages that aim to obtain documentation on the object of research for the purposes of visual content in the design. The main target in this design is architecture students, as well as practitioners and architecture lovers.

The results of this design are visual architectural books, containing general and specific discussion on the Jengki Madura architectural style which includes history, meaning, owner's background, and architectural studies including floor plans and detailed discussion of facades, roofs, canopies, doors, windows, and rooster in building. This information is presented in an architectural visual book concept which in addition functions as a reference book or study material, as well as an effective media for introducing the Jengki Madura architectural style so that it is better known to the wider community so that it does not become exclusive knowledge. The use of visual elements

of photography and illustrations will help attract audience interest to understand information so that this knowledge is more easily accepted.

Keywords: Local Architectural Style, Jengki, Madura, Visual Books

(halaman ini sengaja dikosongkan)

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur pada kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunianya sehingga penulis mampu menyelesaikan mata kuliah Tugas Akhir yang berjudul “Perancangan Buku Visual Arsitektur Jengki Madura Sebagai Media Pelestarian Gaya Arsitektur Lokal” dengan lancar.

Keberhasilan pada penyusunan laporan Tugas Akhir ini tidak lepas dari dukungan serta bantuan dari banyak pihak. Dengan ini penulis secara khusus mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Almarhumah Mama, Sri Rahayu, untuk segala didikan serta dukungan yang telah diberikan selama ini, yang selalu menjadi motivasi dan inspirasi bagi saya untuk terus maju. *This is for you*, Mama.
2. Kedua orang tua, Sony Sandra, dan Ulim Septi Astutin yang senantiasa memberikan segala bentuk dukungan dan doa.
3. Bapak Ir. Baroto Tavip Indrojarwo, M.Si, atas bimbingan, saran dan motivasi yang diberikan.
4. Ayos Purwoadji, Niti Anggrajati, dan Zen Isbat selaku pihak Residensi Jengki Madura, serta Fikri Izza, dan Fazrah Heryanda, atas bantuan yang diberikan selama proses penyusunan konten buku visual.
5. Hirzi Aulia untuk segala bantuan serta semangat tanpa henti yang diberikan, juga pada Dianita Rahma, Bimo Prakoso dan Rendra Prasetya yang selalu bersedia menjadi tempat berkeluh kesah, meminta saran, dan memotivasi dikala lelah. Brenda, Dhika, Kei, Yudhis, Abun, Mayang, Yessy, Dinu, Hamasah, Juno, Nabilah, Vivi, Ratna, dan teman-teman Gading Kuning, Daphine, Bintang, Adeulpa, Danang, Lukas, Idrus, Andy, dan lainnya atas bantuan, hiburan, dan semangat yang diberikan.
6. Seluruh keluarga Desain 2014, dosen, dan pihak kampus .

Demikian laporan Tugas Akhir ini disusun dengan harapan mampu menjadi manfaat baik bagi penulis maupun pembaca. Penulis sangat terbuka dengan segala bentuk kritik dan saran yang dapat menyempurnakan isi laporan ini.

Surabaya, 10 Juni 2019

Penulis

(halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS TUGAS AKHIR.....	vii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Rumusan Masalah.....	4
1.4 Tujuan	4
1.5 Batasan Masalah	4
1.6 Manfaat	5
1.6.1 Manfaat Praktis	5
1.6.2 Manfaat Teoritis	5
1.7 Ruang Lingkup.....	5
1.7.1 Ruang Lingkup Studi	5
1.7.2 Luaran	6
1.8 Metode Penelitian.....	6
BAB II	7
TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Tinjauan Arsitektur Jengki.....	7
2.1.1 Arsitektur Jengki	7
2.1.2 Arsitektur Jengki Madura.....	10
2.2 Tinjauan Buku Visual.....	12
2.2.1 Struktur Buku Secara Umum	12
2.2.2 Layout	13
2.2.3 Grid	14
2.3 Elemen Visual.....	15
2.3.1 Tipografi.....	15
2.3.2 Fotografi.....	17
2.3.3 Ilustrasi	18

2.4 Studi Eksisting	19
BAB III	25
METODE PENELITIAN.....	25
3.1 Bagan Alur Riset.....	25
3.2 Target Audiens.....	26
3.2.1 Demografis	26
3.2.2 Geografis	26
3.2.3 Psikografis	26
3.3 Stakeholder.....	26
3.4 Jenis dan Sumber Data	27
3.4.1 Jenis Data.....	27
3.4.2 Sumber Data	27
3.5 Metode Penelitian	28
3.5.1 Depth Interview	28
3.5.2 Observasi	30
3.5.3 Dokumentasi	30
3.5.4 Studi Literatur	31
3.5.5 Studi Eksisting	32
3.5.6 User Testing.....	32
3.6 Metode Desain.....	33
3.7 Pengambilan Keputusan	33
BAB IV.....	35
ANALISA HASIL PENELITIAN.....	35
4.1 Hasil Penggalan Data	35
4.1.1 Diagram Kebutuhan.....	35
4.1.2 <i>Depth Interview</i> dengan RJM – Ayos Purwoadji	35
4.1.3 <i>Depth Interview</i> dengan RJM – Niti Anggrajati.....	41
4.1.4 Observasi dan <i>Depth Interview</i> dengan Pemilik Bangunan Jengki Madura – Rumah Haji Samsul Arifien	44
4.1.5 Observasi dan <i>Depth Interview</i> dengan Pemilik Bangunan Jengki Madura – Rumah Haji Fathollah	48

4.1.6 Observasi dan <i>Depth Interview</i> dengan Pemilik Bangunan Jengki Madura – Rumah Haji Hasan Basrie.....	51
4.2 Hasil Pengujian kepada Target Audiens.....	53
BAB V.....	59
KONSEP DAN IMPLEMENTASI DESAIN.....	59
5.1 Deskripsi Perancangan	59
5.2 Konsep Desain	59
5.2.1 Big Idea	59
5.2.2 Luaran Perancangan	61
5.2.3 Moodboard	61
5.3 Kriteria Desain	62
5.3.1 Struktur Konten.....	62
5.3.2 Gaya Bahasa.....	65
5.3.3 Judul Buku	65
5.3.4 Layout Buku.....	65
5.3.5 Fotografi.....	66
5.3.6 Ilustrasi.....	68
5.3.7 Tipografi.....	69
5.3.8 Warna	70
5.3.9 Teknis Buku	71
5.4 Proses Desain	71
5.4.1 Desain Layout Buku.....	71
5.4.2 Desain Cover.....	74
5.5 Implementasi Desain.....	79
5.5.1 Fotografi.....	79
5.5.2 Tipografi.....	80
5.5.3 Konten	83
5.5.4 Media Pendukung.....	88
BAB VI.....	93
KESIMPULAN DAN SARAN	93
6.1 Kesimpulan	93
6.2 Saran.....	93

DAFTAR PUSTAKA	95
BIOGRAFI PENULIS.....	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Rumah Jengki Madura	2
Gambar 2.1 Potret Juragan Tembakau Madura Tahun 60-an	10
Gambar 2.2 Pemukiman Tanean Lanjang	11
Gambar 2.3 <i>Column Grid</i>	14
Gambar 2.4 <i>Manuscript Grid</i>	15
Gambar 2.5 Contoh penerapan tipografi pada layout buku	16
Gambar 2.6 Contoh fotografi arsitektural	17
Gambar 2.7 Contoh ilustrasi arsitektural	18
Gambar 2.8 Cover Buku Retronesia	19
Gambar 2.9 Konten narasi pada Retronesia	20
Gambar 2.10 Daftar isi Retronesia	21
Gambar 2.11 Layout buku Retronesia	21
Gambar 2.12 Tipografi pada pembabakan Retronesia	22
Gambar 2.13 Fotografi pada buku Retronesia (1)	23
Gambar 2.14 Fotografi pada buku Retronesia (2)	23
Gambar 4.1 Depth Interview dengan Ayos Purwoadji	36
Gambar 4.2 Ilustrasi Rumah Khas Madura Tanean Lanjang	37
Gambar 4.3 Elemen cerobong asap yang tidak fungsional	39
Gambar 4.4 Pola salah satu kawasan bergaya Jengki di Madura yang serupa dengan Tanean Lanjang	39
Gambar 4.5 Para Juragan Tembakau Madura	40
Gambar 4.6 Sembilan rumah juragan tembakau Madura	40
Gambar 4.7 Cuplikan wawancara dengan Niti Anggrajati melalui WhatsApp... ..	42
Gambar 4.8 Kolom dengan bentuk Z pada rumah Haji Fathollah	43
Gambar 4.9 <i>Depth Interview</i> dengan Firdaus Arifien di Sumenep	44
Gambar 4.10 Rumah keluarga Haji Samsul Arifien	45
Gambar 4.11 Potret keluarga Haji Samsul Arifien	45
Gambar 4.12 Bangunan bekas gudang tembakau	46
Gambar 4.13 Atap teras di rumah keluarga Haji Samsul Arifien	46
Gambar 4.14 Detail jendela dan rooster	47

Gambar 4.15 Detail pintu belakang rumah	47
Gambar 4.16 Detail tralis	47
Gambar 4.17 Rumah keluarga Haji Fathollah	49
Gambar 4.18 Detail jendela	50
Gambar 4.19 Ruang keluarga rumah Haji Fathollah	50
Gambar 4.20 <i>Depth Interview</i> dengan Uyung di Sumenep	51
Gambar 4.21 Tampak depan rumah Haji Hasan Basri.....	51
Gambar 4.22 Halaman rumah	52
Gambar 4.23 Detail pintu	52
Gambar 4.24 Uji pengguna oleh Akbar Junaedi	54
Gambar 4.25 Uji pengguna oleh Fikri Izza.....	54
Gambar 4.26 Uji pengguna oleh Ijul	55
Gambar 4.27 Uji pengguna oleh Rendy Supratman	56
Gambar 4.28 Uji pengguna oleh Gilang	57
Gambar 5.1 Moodboard	61
Gambar 5.2 Grid dengan 6 kolom	66
Gambar 5.3 Fotografi arsitektural fasad bangunan	67
Gambar 5.4 Foto detail kanopi Jengki	67
Gambar 5.5 Ilustrasi arsitektural pada buku Juragan Style	68
Gambar 5.6 Ilustrasi <i>flat vector</i> pada buku Juragan Style	69
Gambar 5.7 Typeface primer dalam buku Juragan Style	69
Gambar 5.8 Typeface sekunder dalam buku Juragan Style	70
Gambar 5.9 Palet warna	71
Gambar 5.10 Implementasi grid pada layout buku	72
Gambar 5.11 Desain layout pembatas bab alternatif 1	73
Gambar 5.12 Desain layout pembatas bab alternatif 2	73
Gambar 5.13 Desain tata letak alternatif 1	74
Gambar 5.14 Desain tata letak alternatif 2.....	74
Gambar 5.15 Alternatif desain cover	74
Gambar 5.16 Foto arsitektural 1	75
Gambar 5.17 Foto arsitektural 2	76
Gambar 5.18 Foto arsitektural pada bagian interior rumah	76

Gambar 5.19 Foto detail arsitektural	77
Gambar 5.20 Ilustrasi untuk menggambarkan denah	78
Gambar 5.21 Ilustrasi sebagai penjelas	78
Gambar 5.22 Ilustrasi rumah Jengki Haji Fathollah	78
Gambar 5.23 Implementasi fotografi arsitektur 1	79
Gambar 5.24 Implementasi fotografi arsitektur 2	79
Gambar 5.25 Implementasi fotografi arsitektur 3	80
Gambar 5.26 Teks judul	80
Gambar 5.27 Sub judul.....	81
Gambar 5.28 Helvetica pada bodytext	81
Gambar 5.29 Header buku	82
Gambar 5.30 Caption dengan nomor	82
Gambar 5.31 Caption pada foto tanpa penomoran	83
Gambar 5.32 Desain cover buku Juragan Style	83
Gambar 5.33 Front Matter buku Juragan Style	84
Gambar 5.34 Pembatas bab buku Juragan Style	85
Gambar 5.35 Desain tata letak bab 1	86
Gambar 5.36 Desain tata letak bab 2	87
Gambar 5.37 Desain tata letak bab 3	88
Gambar 5.38 Desain poster seri 1	89
Gambar 5.39 Desain poster seri 2	89
Gambar 5.40 Desain poster seri 3	89
Gambar 5.41 Kartu pos	90
Gambar 5.42 <i>Sticker</i> Juragan Style	90
Gambar 5.43 <i>Tote bag</i> Juragan Style	91

(halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1 Alur Perancangan	25
Bagan 4.1 Diagram Kebutuhan	35
Bagan 5.1 Konsep Desain	60
Bagan 5.2 Kerangka Buku	62

(halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Tabel Juragan Tembakau pemilik Bangunan Jengki	38
Tabel 5.1 Tabel Spesifikasi Layout Buku	41

(halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Retro merupakan salah satu gaya lama yang kembali digandrungi masyarakat dalam beberapa tahun terakhir.¹ Mulai dari otomotif, *fashion*, hingga gaya desain. Seperti misalnya *furniture* dengan sudut-sudut yang runcing, hotel-hotel butik dengan gaya yang mencolok, serta beberapa bangunan dengan atap miring yang mulai bermunculan dengan memperlihatkan gaya *retro*. Di Indonesia sendiri, berkembang istilah ‘Jengki’ yang merupakan sebuah gaya yang mulai populer sekitar tahun 1950-an. Menurut Mulyawan (2016:0), praktik penggunaan kata Jengki juga dapat ditelusur sebagai sebuah istilah yang digunakan secara umum oleh masyarakat. Penggunaan istilah Jengki diperkirakan terjadi secara begitu saja, mengingat banyak istilah serupa digunakan untuk menyebut hal-hal yang rumit untuk dicari padanan katanya. Kata ‘Jengki’ pada awalnya sering digunakan untuk menggantikan istilah bagi sesuatu yang agak ganjil, seperti pada penggunaan istilah sepeda Jengki, celana Jengki.

Sama seperti halnya istilah *retro*, Jengki juga dapat merujuk pada berbagai hal. Namun istilah tersebut lebih lekat bila dikaitkan dengan gaya arsitektur bangunan. Gaya arsitektur Jengki memiliki peranan penting dalam pergerakan arsitektur modern Indonesia era pasca kemerdekaan. Serta, sebagai bentuk perayaan kebebasan sekaligus memamerkan kemewahan. Orang-orang awam melihat gaya Jengki dari bentukannya yang *nyeleneh*, serba miring serta dihiasi elemen bangunan yang tidak biasa. Namun yang tidak disadari bahwa dibalik proses perkembangannya adalah sifat kemandirian, lahir dari semangat penolakan terhadap gaya arsitektur kolonial yang telah beredar di Indonesia dan melebur dengan nilai-nilai budaya lokal. Pada gaya arsitektur kolonial, bentuk yang dominan adalah geometris. Sedangkan Jengki, menabrak pakem tersebut. Gaya Jengki tidak simetris dan memasukkan unsur-unsur yang kala itu tidak lazim yaitu lengkungan. Sifatnya yang *nyeleneh* itu membuat Jengki terlihat unik sekaligus

¹ Google Trends, 2018. <http://trends.google.com>

jauh dari kesan kaku dan seragam. Pendekatan yang digunakan lebih kepada estetika dibandingkan fungsi.

Bangunan bergaya Jengki beredar hampir di seluruh Indonesia, dan cukup banyak tersebar di pulau Jawa. Walau keberadaannya menyebar di beberapa daerah, seasl-aslinya sifat arsitektur Jengki justru muncul di Madura, Jawa Timur. Sifat asli yang dimaksud adalah luwes dan lugas–berbanding lurus dengan karakter dari masyarakat asli Madura. Seperti makna arsitektur Jengki sesungguhnya–menghayati nilai-nilai lokal.



Gambar 1.1 Rumah Jengki Madura
(sumber: National Geographic Indonesia)

Di Madura, gaya Jengki baru populer sekitar pertengahan tahun 1970-an. Kemunculan bangunan-bangunan Jengki yang berada di Madura sangat erat kaitannya dengan perkembangan perdagangan tembakau disana. Kondisi alam Madura yang secara umum kering, membuat tembakau tumbuh cukup baik. Hal tersebut menjadikan Madura sebagai salah satu pemasok tembakau penting untuk industri rokok sejak dahulu kala. Kebanyakan pemilik bangunan Jengki di Madura adalah orang-orang yang kaya dari tembakau. Membangun rumah dengan gaya Jengki–gaya arsitektur yang paling populer kala itu–adalah salah satu cara mereka, para orang kaya baru, menghabiskan uang mereka. Bangunan-bangunan ini memiliki hubungan yang sangat personal maupun secara sosial terhadap kehidupan bermasyarakat di Madura, terutama dari kacamata para *juragan*, dan kondisinya sangat terawat hingga saat ini.

Sayangnya tidak banyak masyarakat, bahkan yang berkecimpung di dunia arsitektur sekalipun, mengetahui tentang gaya arsitektur Jengki, terutama bagi mereka yang tidak tinggal di pulau Jawa. Hal tersebut salah satunya disebabkan oleh tidak banyaknya literatur yang membahas tentang arsitektur Jengki sehingga keberadaannya kurang terekspos. Tercatat hanya ada sekitar 5-6 jurnal dan artikel mengenai langgam Jengki yang beredar.² Terutama literatur mengenai arsitektur Jengki Madura yang memiliki sejarah yang unik. Bahkan gaya arsitektur Jengki luput dari penulisan sejarah seratus tahun arsitektur modern Indonesia yang didokumentasikan dalam *Tegang Bentang*, sebuah buku yang dibuat oleh Pusat Dokumentasi Arsitektur Indonesia. Hal ini merupakan bukti bahwa penulisan sejarah arsitektur di Indonesia masih kurang. Sebagai gaya arsitektur modern asli Indonesia, gaya arsitektur Jengki perlu didokumentasikan dan diarsipkan agar lebih dikenal oleh masyarakat. Karena selain berpotensi dalam pengembangan keilmuan lokal, pendekatan melalui Jengki juga dapat diupayakan untuk menjawab masalah iklim, lingkungan, kenyamanan, bahkan ekonomi.³ Karena dalam hakikatnya, arsitektur merupakan seni sosial yang erat kaitannya dengan dinamika sosial ekonomi, teknologi, bahkan ideologi masyarakat dalam kurun waktu tertentu.

Dari permasalahan tersebut, terdapat peluang untuk merancang sebuah media yang dapat memenuhi kebutuhan informasi pengetahuan tentang gaya arsitektur Jengki Madura. Buku merupakan media yang mampu memberikan penjelasan secara langsung, mulai dari informasi yang mendasar hingga yang mendetail. Buku visual juga dapat menjadi media pelestarian gaya arsitektur Jengki untuk jangka panjang. Sehingga selain berupaya untuk memperkenalkan bagian sejarah arsitektur dan untuk mengenali karakteristik masyarakat pada daerah tertentu, khususnya Madura, dari sudut pandang arsitektur, nantinya diharapkan bahasan mengenai arsitektur Jengki kembali dibahasakan, dibongkar untuk dijadikan ilmu pengetahuan yang dikembangkan secara dinamis dengan penelitian-penelitian lebih lanjut, dan pada akhirnya menghadirkan identitas lokal yang tidak hilang

² Mulyawan, Eka. 2016. *Catatan Residensi Jengki Madura 2016: Berarsitektur melalui Dokumentasi Arsitektur*.

³ Khalil, Thariq. 2018. *Rumah-Rumah 'Jengki': Kembalinya Selera Budaya Era 1950-an*. (<http://bbc.com>)

dalam sejarah perarsitekturan Indonesia walaupun periode kreativitas arsitektur Indonesia telah berakhir.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Minimnya literatur yang mendokumentasikan peninggalan arsitektur Jengki di Indonesia khususnya di Madura adalah bukti bahwa penulisan sejarah arsitektur masih kurang di Indonesia.
2. Ketidaktahuan masyarakat pada salah satu peninggalan kebudayaan Indonesia di bidang arsitektur sehingga gaya arsitektur ini tidak lagi berkembang di masa sekarang.
3. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai gaya arsitektur Jengki Madura.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana merancang sebuah buku visual berisi sejarah serta kajian arsitektur pada bangunan Jengki Madura yang mampu menjadi media pelestarian gaya arsitektur lokal asli Indonesia agar lebih dikenal oleh masyarakat?

1.4 Tujuan

1. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai sejarah, makna, kajian arsitektural, pengaruh yang ditimbulkan, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan bangunan-bangunan Jengki di Madura sebagai salah satu peninggalan kebudayaan di Indonesia.
2. Berkontribusi dalam penulisan sejarah arsitektur di Indonesia.
3. Mendokumentasikan untuk mengarsipkan bangunan-bangunan Jengki Madura sebagai salah satu bentuk upaya pelestarian gaya arsitektur asli Indonesia.

1.5 Batasan Masalah

Berikut adalah batasan masalah dalam penelitian berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah, agar bahasan tetap berada dalam fokus dan koridor yang jelas:

1. Perancangan ini berisi konten sejarah dan kajian arsitektural pada aspek-aspek Jengki dengan tujuan memberikan pengetahuan gaya arsitektur Jengki khususnya Jengki Madura sebagai salah satu gaya arsitektur modern asli Indonesia kepada masyarakat.
2. Konten pada buku tidak hanya disajikan dalam bentuk tulisan namun juga dengan foto dokumentasi dan arsip serta ilustrasi pendukung.
3. Output perancangan berupa buku visual arsitektural yang mampu menjadi literatur arsitektural untuk pengetahuan gaya Jengki Madura.

1.6 Manfaat

1.6.1 Manfaat Praktis

1. Sebagai buku referensi untuk mengetahui gaya arsitektur Jengki khususnya arsitektur Jengki Madura.
2. Membantu stakeholder dalam upaya pendokumentasian & pelestarian arsitektur Jengki Madura.
3. Menambah pengetahuan tentang salah satu peninggalan kebudayaan Indonesia di bidang arsitektur.

1.6.2 Manfaat Teoritis

Ilmu desain komunikasi visual mampu membantu bidang keilmuan lain—pada perancangan ini khususnya arsitektur, dalam memecahkan suatu masalah yaitu melalui sebuah media yang membantu memperkenalkan, menyebarluaskan, dan mendokumentasikan gaya arsitektur Jengki Madura.

1.7 Ruang Lingkup

1.7.1 Ruang Lingkup Studi

1. Studi mengenai arsitektur Jengki, arsitektur Jengki Madura, arsitektur tropis, dan hunian Tanean Lanjang Madura.
2. Studi tentang Madura sebagai latar geografis dari gaya Jengki Madura.
3. Studi tentang layout, tipografi, ilustrasi, maupun fotografi untuk buku visual.

1.7.2 Luaran

Hasil dari perancangan ini berupa buku visual yang membahas sejarah, makna, serta kajian arsitektur dari hasil penelitian arsitek-arsitek yang tergabung dalam Residensi Jengki Madura pada bangunan-bangunan Jengki yang ada di desa Prenduan dan Kapedi, Sumenep, Madura untuk dijadikan sebagai media penyebaran yang efektif dalam memberikan informasi seputar gaya arsitektur Jengki Madura pada masyarakat.

1.8 Metode Penelitian

Terdapat dua macam data yang digunakan dalam metode penelitian ini:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang secara langsung didapatkan peneliti secara aktual, diantaranya:

- a. Depth interview dengan peneliti yang tergabung dalam Residensi Jengki Madura.
- b. Depth interview dengan pemilik bangunan Jengki Madura.
- c. Observasi langsung bangunan-bangunan Jengki Madura.
- d. Observasi ke toko buku maupun perpustakaan untuk mendapatkan referensi buku visual arsitektur.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan oleh peneliti dengan menganalisis data yang sudah ada sehingga bisa dijadikan acuan, diantaranya:

- a. Studi literatur yang berhubungan dengan gaya arsitektur Jengki.
- b. Studi eksisting.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Arsitektur Jengki

2.1.1 Arsitektur Jengki

Istilah arsitektur Jengki dipopulerkan oleh Josef Prijotomo melalui tulisannya pada Surabaya Post pada sekitar tahun 1990-an. Sukada (1996) dalam Kurniawan (1999) menganggap bahwa Jengki adalah produk budaya pop Amerika. Menurut Sukada (2004) istilah yankee atau Jengki, memiliki konotasi negatif. Karakter yang berbeda dari yang berlaku secara umum itu patut diduga memberi inspirasi untuk menamai gaya rumah itu patut diduga memberi inspirasi untuk menamai gaya arsitektur yang khas Indonesia di kala itu. Versi lain dari istilah Jengki adalah sesuatu yang berhubungan dengan politik anti-Amerika yang dipopulerkan oleh Presiden Soekarno. Dimana Soekarno melarang segala sesuatu yang berhubungan dengan budaya barat, termasuk fashion, musik, bahkan gaya rambut. Istilah Jengki digunakan untuk menyebut sesuatu yang unik pada era tersebut. Yang merujuk pada derakan anti-mainstream.

Hadirnya rumah gaya Jengki di Indonesia dilatarbelakangi oleh munculnya arsitek pribumi yang *notabene* adalah tukang ahli bangunan sebagai pendamping arsitek Belanda. Para ahli bangunan pribumi tersebut kebanyakan lulusan pendidikan menengah bangunan. Ketika pergolakan politik di Indonesia masih memanas sekitar tahun 1950 sampai 1960-an, ditandai semakin berkurangnya arsitek Belanda dan munculnya para ahli bangunan lulusan pertama arsitek Indonesia menjadi poin yang membentuk perkembangan rumah bergaya Jengki (Kompas, 2002). Menurut Sukada (2004) sekitar tahun 60-an di daerah Kebayoran Baru Jakarta muncul rumah-rumah gaya Jengki. Saat itu suasana Indonesia relatif tenang dari pergolakan setelah kemerdekaan. Memunculkan keinginan dari beberapa pihak untuk 'membebaskan diri' dari segala yang berbau kolonialisme. Termasuk keinginan untuk tidak membuat arsitektur bergaya Belanda. Keinginan yang kuat itu terkendala tidak adanya ahli yang bisa meneruskan pembangunan di bidang konstruksi di negara ini. Pemerintah Indonesia kemudian memanfaatkan siapa saja yang dirasa mampu bekerja

dibidang konstruksi itu, meskipun kebanyakan dari mereka lulusan Sekolah Teknik Menengah (STM). Hal tersebut disebabkan karena saat itu pendidikan mengenai bangunan terbatas pada jenjang STM (Rumah, 2004). Munculnya gaya arsitektur Jengki itu kemudian menyebar di kota-kota besar di Indonesia lalu kemudian ke kota-kota kecil. Untuk kota-kota besar penyebarannya terkait dengan pola penyebaran arsitek Belanda yang memiliki asisten dari kaum pribumi. Mengenai munculnya rumah-rumah Jengki di kota-kota kecil, keahlian para tukang bangunan mempunyai peranan yang lebih banyak, termasuk dalam menyebarkan gaya tersebut sampai ke pelosok (Kompas, 2002).

a. Bentuk

Secara umum rumah Jengki memiliki berbagai bentuk. Memiliki aspek aplektik karena menggabungkan bentuk segi lima dengan bentuk geometris lainnya. Menurut Widayat (2006), ciri gaya arsitektur Jengki didefinisikan menjadi:

- **Atap Pelana**, sebagian besar bangunan bergaya Jengki menggunakan atap pelana yang memiliki permukaan kecil di bagian belakang dengan sudut atap sekitar 350° , kedua sisi atap tidak bertemu dan tidak memiliki dukungan bubungan.
- **Fasad Miring**, awalnya, bentukan pentagon dibuat oleh dua garis lurus dari dinding konvensional yang dimiringkan. Ini menunjukkan karakteristik bentuk anti-organik yang dimiliki oleh bangunan kolonial.
- **Penggunaan Rooster**, sebagai lubang ventilasi merupakan penyesuaian terhadap iklim Indonesia yang tropis. Fungsi *rooster* tidak sekedar untuk pergantian udara, namun lebih dari itu yaitu sebagai media untuk mengekspresikan estetika baru.
- **Beranda**, merupakan elemen mutlak dalam arsitektur tropis juga disadari oleh para arsitek Jengki. Teras berfungsi sebagai ruang penerima tamu, tempat berteduh, dan tak sedikit sebagai aksentuasi pintu masuk. Teras pada rumah Jengki masih memiliki kesan yang luas dan selaras dengan pekarangan. Atap teras sendiri memiliki bentuk yang berbeda-beda pada rumah Jengki sebagai fungsi aksentuasi.

- **Permainan Bentuk Kusen dan Peletakan Jendela**, yang cenderung asimetris dengan permainan letak jendela yang tidak sejajar. Selain itu banyaknya jendela sebagai sarana penghawaan dan pencahayaan yang alami berlawanan dengan jendela rumah masa kini yang semakin minimalis. Penyesuaian desain kusen dan jendela yang lebar dan besar juga menunjukkan bahwa arsitektur Jengki tanggap terhadap iklim tropis.
- **Penggunaan Material yang Beragam**, bahan umum yang digunakan untuk finishing pada fasad rumah Jengki adalah lempengan batu, batuan serit, batuan kubus paras, dan berbagai jenis batuan lainnya. Terkadang dindingnya dibiarkan tidak selesai, hanya dengan semen.

b. Estetika

Estetika dalam karya-karya arsitektur, desain dan seni bisa ditelusuri dari unsur-unsur bentuk seperti garis, warna, tekstur, bidang, dan bisa disimak dari prinsip-prinsip bentuk seperti repetisi, kontras, *balance*, *unity* dan sebagainya. Model-model berpikir yang berhubungan dengan keindahan sudah dimulai dari zaman Plato, Aristoteles sampai dengan pemikiran modern Susanne Langer, semuanya termasuk filsafat estetika. Artinya pandangan-pandangan yang dilahirkan dari pemikiran banyak tokoh itu lebih mengarah kepada filsafat seni atau rumusan estetika yang bertalian dengan seni. Pemikiran itu sebenarnya bisa diadopsi untuk mengkaji hal-hal yang berhubungan dengan arsitektur, desain dan seni. Seni dalam konteks ini lebih mengarah pada kegunaan. Sidharta dalam Budiarhardjo, "Arsitektur adalah seniguna, karena dia menyelesaikan persoalan fungsional, persoalan kemasyarakatan" (Budihardjo, 1991).

Pandangan-pandangan dari para arsitek terkenal dan gaungnya sampai saat ini masih terasa diantaranya adalah *form follows function* atau bentuk mengikuti fungsi dari Louis Henry Sullivan. Frank Lloyd Wright bersama Dankmar Adler menyatakan bahwa fungsi dan bentuk adalah satu kesatuan. Kemudian Ludwig Mies van der Rohe berpandangan bahwa kesederhanaan merupakan hal yang lebih baik atau dikenal dengan jargon "*less is more*".

Pandangan-pandangan di atas melahirkan estetika arsitektur yang berpedoman pada efisiensi dan efektivitas yang berorientasi pada pertimbangan fungsi.

2.1.2 Arsitektur Jengki Madura

Kemunculan bangunan Jengki di Madura erat kaitannya dengan perdagangan tembakau di sana. Kondisi alam Madura yang secara umum kering, membuat tembakau tumbuh dengan baik di sana. Karenanya, Madura menjadi salah satu pemasok tembakau penting untuk industri rokok sejak dulu, bahkan hingga kini. Hal ini merupakan salah satu faktor munculnya banyak juragan-juragan tembakau di Madura. Kehadiran juragan ini menghadirkan sosok orang kaya baru di Madura, termasuk di Desa Prenduan dan Desa Kapedi, Sumenep. Di daerah paling timur Madura ini, banyak orang kaya dari tembakau. Layaknya orang kaya baru, mereka seringkali kaget dan bingung bagaimana cara menggunakan uang. Maka para juragan ini membeli mobil mewah keluaran Eropa dan Amerika, berwisata, berhaji, dan tentu saja membangun rumah dengan gaya arsitektur paling populer kala itu: Jengki. Untuk kehidupan pedesaan, gaya hidup para juragan saat itu sudah jauh lebih glamor daripada sejawatnya. Dengan arsitektur, mereka membangun rumah Jengki yang megah dan penuh dekorasi, untuk menunjukkan eksistensinya.



Gambar 2.1 Potret Juragan Tembakau Madura Tahun 60-an
(sumber: Mulyawan, 2016. <http://sudutjalan.wordpress.com>)

Luasnya ruang kreasi membuat Jengki Madura melebur dengan lokalitas setempat. Walau mengadaptasi gaya arsitektur modern, pola ruangan di dalam rumah masih mengadaptasi Tanean Lanjang, hunian tradisional Madura. Permukiman Tanean Lanjang memiliki beberapa unit bangunan yang terpencar di dalam satu lahan luas. Ruang utama berupa kamar tidur, yang biasanya memiliki pendopo di seberangnya. Kamar tidur pertama dibangun di sisi barat, dan setelah punya anak perempuan, maka orang tua berkewajiban untuk membangun kamar baru dengan pendopo di sisi timurnya. Hal ini dilakukan terus menerus, sehingga ruang tidur berdempet memanjang ke arah barat-timur. Area terbuka di tengah digunakan untuk berkumpul dan area makan. Kegiatan tersebut tidak membutuhkan unit bangunan khusus. Dapur terletak di bangunan yang lain, dan disembunyikan di sisi belakang. Hal tersebut juga ditemukan di bangunan Jengki Madura. Organisasi ruang berbentuk memanjang, dengan kamar yang diletakkan berdempetan satu sama lain. Area servis juga disembunyikan di bagian belakang. Beberapa rumah juragan bahkan hanya punya dapur, tetapi tidak punya ruang makan.



Gambar 2.2 Pemukiman Tanean Lanjang

(sumber: Residensi Jengki Madura. <https://rembuk.wordpress.com/>)

Aspek budaya Madura juga sangat lekat dengan pembangunan rumah bergaya Jengki. Seperti misalnya, kepemilikan rumah oleh anak perempuan,

berpengaruh pada pola-pola spasial rumah. Adanya batasan terhadap para tamu yang tidak diperkenankan masuk ke rumah. Bangunan-bangunan tambahan yang begitu khas mencerminkan budaya madura, seperti bangunan dapur, kamar mandi, dan tempat menerima tamu yang terpisah dengan bangunan utama. Masyarakat Madura sangat terbuka satu sama lain, dan sering mengadakan hajatan besar. Oleh karena itu tidak jarang rumah-rumah juragan ini dibangun di tanah yang luas sehingga menciptakan ruang-ruang sosial yang sangat luas untuk kegiatan keagamaan seperti Maulid Nabi, pemberian Zakat, atau acara pernikahan. Meski terlalu mewah untuk lingkungannya, rumah juragan tidak berdiri secara eksklusif. Acara pemberangkatan haji dan pernikahan warga sering diadakan di sana. Rumah juragan menjadi ruang komunal warga desa di kala itu.

2.2 Tinjauan Buku Visual

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian buku adalah: “lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong; kitab”. Buku sebagai media komunikasi memiliki karakter penting. Dapat digunakan sesering mungkin sesuai kebutuhan hampir tanpa batas waktu. Buku yang sifatnya per visual adalah kertas yang dijilid yang memiliki elemen visual atau gambar yang dapat dinikmati mata.

2.2.1 Struktur Buku Secara Umum

Menurut Suwarno dalam buku yang berjudul *Perpustakaan & Buku: Wacana Penulisan & Penerbitan*, menjelaskan tentang struktur buku secara umum, yaitu buku dibagi menjadi 3 bagian utama yang memiliki fungsi yang berbeda-beda di setiap bagiannya (Rustan, 2008).

- **Bagian Depan**

- 1) *Cover, cover* atau sampul depan buku memiliki peranan yang cukup penting dalam buku. Dalam *cover* terdapat beberapa informasi yang biasanya disampaikan yaitu judul buku, pengarang atau penulis buku, serta penerbit buku. Desain sampul buku dibuat semenarik mungkin karena memiliki porsi *emphasis* yang cukup besar.
- 2) Judul bagian dalam, memiliki desain yang serupa dengan sampul buku namun diletakkan di bagian dalam buku dan merupakan

halaman paling awal sebuah buku.

- 3) *Masthead*, berisi informasi penerbitan, percetakan, perizinan, dan hak cipta buku.
- 4) *Dedication*, berisi pesan atau ucapan terima kasih yang ditujukan penulis kepada pihak lain.
- 5) Kata pengantar, merupakan sambutan dari pengarang buku.
- 6) Kata sambutan, merupakan sambutan ataupun testimoni dari pihak lain.
- 7) Daftar isi.

- **Bagian Isi**

Bagian isi merupakan isi bahasan buku yang terdiri dari bab-bab dan subbab-subbab. Setiap bab dalam buku memiliki isi konten yang berbeda-beda.

- **Bagian Belakang**

- 1) Daftar pustaka, merupakan daftar literatur-literatur yang digunakan oleh penulis atau pengarang buku untuk menciptakan buku.
- 2) Daftar istilah, merupakan daftar istilah-istilah yang biasanya tak lazim digunakan yang ada di dalam buku beserta artinya.
- 3) Daftar gambar
- 4) *Cover* belakang, berisi sinopsis atau gambaran singkat isi buku, testimonial, harga buku, *barcode*, nama dan logo penerbit, dan lain-lain.

2.2.2 Layout

Menurut Surianto Rustan (2014:0), "Pada dasarnya *layout* dapat dijabarkan sebagai tata letak elemen-elemen desain terhadap suatu bidang dalam media tertentu untuk mendukung konsep atau pesan yang dibawanya".

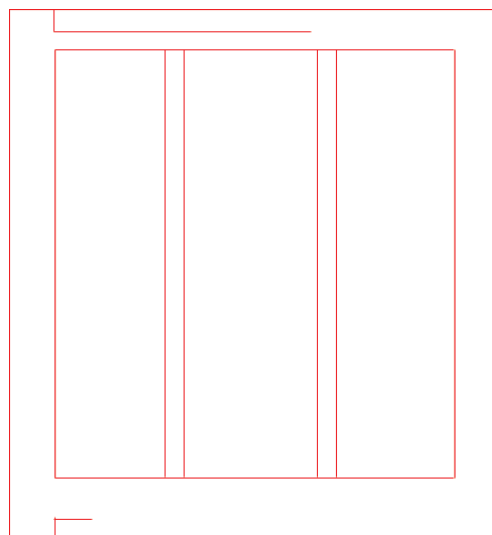
Mengacu dari pengertian tersebut, *layout* yang dimaksud disini adalah tata letak elemen-elemen karya pada suatu bidang dua dimensi untuk mendukung konsep atau pesan yang dibawanya. Tujuan utama konsep *layout* adalah mengolah tampilan elemen gambar dan teks agar komunikatif dan menarik melalui cara tertentu yang dapat memudahkan pembaca menerima informasi yang disajikan

serta memberikan kenyamanan pada pembaca untuk mencari informasi yang dibutuhkan.

2.2.3 Grid

Menurut Timothy Samara dalam bukunya *Making and Breaking the Grid*, *grid* merupakan gabungan dari 2 struktur dimensional yang dipertemukan antara garis vertikal dan horisontal yang digunakan untuk struktur konten dan *grid* merupakan awal dan dasar dari sebuah proses desain yang kemudian tidak terlihat atau *invisible* pada audiens. *Grid system* sangat membantu untuk mendesain sebuah buku untuk merepetisi elemen-elemen yang ada pada tiap halaman sebuah buku. Sistem ini dirancang agar fleksibel, dimana terkadang sebuah elemen desain akan keluar dari sistem tersebut, namun ini tergantung dari seberapa banyak variasi yang diinginkan (Timothy Samara 2005 : 30).

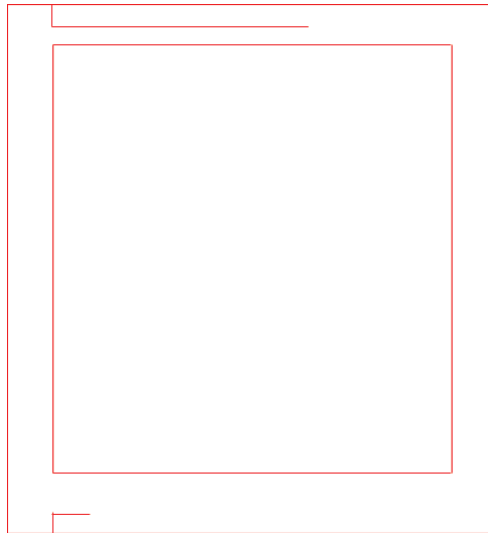
Column grid adalah salah satu jenis grid yang paling mudah dan sering digunakan. Sesuai dengan namanya, ada dasarnya column grid adalah membagi halaman secara vertikal menjadi beberapa kolom. Mulai dari satu kolom, dua kolom, hingga lebih dari dua kolom, penulis dapat memodifikasi dengan menyesuaikan *margin* dan lebar dari masing-masing kolom.



Gambar 2.3 *Column Grid*
(sumber: 4 Types of Grid. <http://vanseodesign.com>)

Selain *column grid*, *manuscript grid* juga merupakan bentuk *grid* yang

paling sederhana karena hanya terdiri dari satu bagian utama yang mendominasi pada satu halaman. Biasanya *grid* bentuk ini digunakan untuk memuat deskripsi/ penjelasan yang panjang, layaknya sebuah manuskrip. Hal yang perlu diperhatikan dalam membuat *manuscript grid* adalah dengan menambahkan elemen visual agar pembaca tidak merasa bosan dalam membaca.



Gambar 2.4 *Manuscript Grid*
(sumber: 4 Types of Grid. <http://vanseodesign.com>)

2.3 Elemen Visual

2.3.1 Tipografi

Tipografi merupakan penataan visual dari sebuah atau kumpulan huruf maupun kata. Menurut Hillner (2009), tipografi dapat berarti sebuah representasi visual dari teks atau informasi. Tipografi juga memiliki peran penting dalam setiap karya desain grafis yang berlangsung dari setiap masa ke masa yang bersentuhan dengan peradaban manusia⁴. Sebuah komunikasi dari tipografi tidak akan tercapai tanpa pemahaman dari proses membaca.

Terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan pada penerapan tipografi dalam sebuah desain. *Legibility* atau legibilitas adalah aspek kemudahan pembaca dalam mengenali dan membedakan masing-masing karakter/huruf. Hal yang mempengaruhi *legibility* adalah pemilihan jenis huruf yang digunakan dalam

⁴ Sihombing, Danton. 2015. *Tipografi Dalam Desain Grafis*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2015, hlm. 16.

desain sebuah buku. Tingkat keterbacaan huruf bergantung pada tiap hurufnya, seperti ketebalan, tinggi *x-height*, dan proporsi huruf. Faktor pengkombinasian jenis-jenis huruf yang digunakan juga berpengaruh terhadap *legibility*. *Readability* adalah aspek kualitas kemudahan dan kenyamanan dibacanya huruf-huruf pada sebuah layout.



Gambar 2.5 Contoh penerapan tipografi pada layout buku
(sumber: Ramadhaniar, 2018)

Dalam menentukan jenis huruf dan ukuran yang cocok, kita perlu memahami jenis huruf yang berbeda mempunyai ukuran yang berbeda walaupun menggunakan satuan ukuran yang sama (pt). Pada umumnya ukuran huruf untuk bagian isi naskah adalah 9 sampai 12 pt. *Letter spacing* adalah jarak antar huruf, sedangkan *kerning* merupakan pengaturan jarak antara karakter huruf satu dengan yang lain dengan tujuan untuk meningkatkan keterbacaan. Semakin kecil huruf maka sebaiknya semakin besar jarak tiap huruf. Lalu, *word spacing* adalah jarak antar kata dan sebaiknya mengikuti *letter spacing*. Makin lebar *letter spacing* maka semakin lebar juga *word spacing* untuk menghindari terjadinya *river* jika teks menggunakan format rata kanan dan kiri (*justified*).

Leading atau jarak antar baris jangan sampai *descender* huruf dibaris berhimpit dengan *ascender* huruf di baris bawahnya, terutama untuk *body copy*. Lebar suatu paragraf juga merupakan faktor yang menentukan tingkat kenyamanan dalam membaca. Baris yang terlalu panjang akan melelahkan mata untuk membaca. Pada umumnya menggunakan 8 sampai 12 kata per baris.

2.3.2 Fotografi

Fotografi berarti proses atau metode yang dilakukan untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu objek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai objek tersebut pada media peka cahaya. Alat yang paling populer digunakan adalah kamera. Tanpa cahaya, tidak ada foto yang bisa di buat.



Gambar 2.6 Contoh fotografi arsitektural
(sumber: Askthephotographer. <http://askthephotographer.com>)

Fotografi arsitektural atau fotografi bangunan merupakan hasil karya fotografi yang dapat menampilkan tidak hanya kepentingan dokumentasi namun juga estetika dalam hal arsitektur, seni, ekspresi, komunikasi, etika, imajinasi, abstraksi, realita, emosi, harmoni, drama, waktu dan kejujuran serta dimensi yang tersirat. Menurut Michael Langford, fotografi arsitektur adalah salah satu bidang fotografi yang mengkhususkan diri pada objek arsitektur (1992). Karakteristik utama dari fotografi arsitektur pada awal berkembangnya adalah berusaha menghadirkan perspektif. Hal ini berarti mengeksplorasi dan menghasilkan ruang dalam karya foto. Seiring dengan berkembangnya teknologi dan pengaruh modernisme, maka fungsi baru fotografi arsitektur menghadirkan sinergi antara seni, perdagangan dan industri.

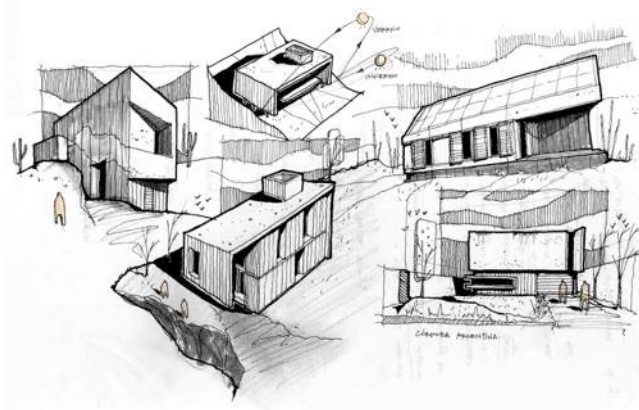
Pencahayaan pada objek arsitektur berasal dari dua sumber cahaya yaitu matahari sebagai cahaya alami dan flash atau lampu buatan. Dalam penggunaannya fotografer bisa memilih salah satu sumber cahaya atau

mengabungkan kedua macam sumber cahaya tersebut. Faktor terpenting yang perlu diperhatikan adalah pengukuran cahaya atau eksposur.

2.3.3 Ilustrasi

Ilustrasi merupakan sebuah gambar yang bersifat sekaligus berfungsi untuk menjelaskan atau menerangkan suatu peristiwa. Secara umum fungsinya sama dengan fungsi sebuah foto namun bedanya adalah ilustrasi bukanlah hasil tangkapan dari suatu objek nyata yang ada melainkan penggambaran mengenai suatu objek tersebut.

Ilustrasi secara umum memiliki dua fungsi utama yaitu fungsi deskriptif dan fungsi ekspresif. Fungsi deskriptif maksudnya adalah ilustrasi memiliki fungsi sebagai pengganti uraian tentang sesuatu secara verbal dan naratif dengan sebuah gambaran yang lebih cepat dan mudah dipahami. Sedangkan fungsi ilustrasi secara ekspresif adalah untuk memperlihatkan suatu gagasan, perasaan, maksud, situasi maupun konsep yang abstrak menjadi nyata sehingga mudah dipahami.



Gambar 2.7 Contoh ilustrasi arsitektural
(sumber: Neyra, 2017. <https://www.behance.net/ferneyra>)

Dalam dunia arsitektur juga terdapat ilustrasi yang tentunya bersifat arsitektural, biasa disebut gambar arsitektural atau gambar arsitek. Gambar arsitek adalah gambar teknik dari sebuah bangunan (atau proyek bangunan) yang termasuk dalam definisi arsitektur. Gambar arsitektur digunakan oleh arsitek untuk beberapa tujuan: untuk mengembangkan ide desain ke dalam proposal yang

koheren, untuk mengkomunikasikan ide-ide dan konsep, untuk meyakinkan klien tentang manfaat desain, untuk memungkinkan kontraktor bangunan untuk membangun itu, sebagai catatan pekerjaan selesai, dan untuk membuat catatan dari sebuah bangunan yang sudah ada. Gambar arsitektur dibuat sesuai dengan seperangkat konvensi, yang meliputi pandangan tertentu (denah, bagian dll), lembar ukuran, unit pengukuran dan skala, penjelasan dan referensi silang.

2.4 Studi Eksisting

- **Retronesia: The Years of Building Dangerously**



Gambar 2.8 Cover Buku Retronesia
(sumber: Ramadhaniar, 2019)

Judul Buku	: Retronesia, The Years of Building Dangerously
Penulis	: Tariq Khalil
Penerbit	: Kabar Media
Ukuran	: 24 x 17.5 x 1.75 cm
Cover	: Soft Cover
Spesifikasi Kertas	: Book paper
Jumlah Halaman	: 190 halaman

Buku ini merupakan kumpulan dokumentasi bangunan-bangunan Jengki Indonesia, dari Sumatra hingga Papua, yang dibuat oleh seorang fotografer asal Skotlandia. Buku ini dibuat selama lebih dari enam tahun dan terbit pada

tahun 2017 lalu, sedangkan Kabar Media merupakan penerbit untuk cetakan keduanya pada 2018. Melalui buku ini, Tariq, berusaha menelusuri titik-titik tinggi arsitektur yang dibuat selama era pasca-kemerdekaan dan berusaha memperkenalkan jenis arsitektur ini, arsitektur Jengki, gaya arsitektur asli Indonesia, pada masyarakat yang lebih luas. Buku ini sempat diterbitkan oleh penerbit independen asal Indonesia dengan judul yang serupa, Retronesia: Indonesia's High Style Rediscovered, pada tahun 2015 namun tidak banyak beredar di pasaran.

a. Analisa Konten



Gambar 2.9 Konten narasi pada Retronesia
(sumber: Ramadhaniar, 2019)

Retronesia merupakan buku arsitektur yang cukup ringan. Konten tulisan hanya berupa narasi singkat yang mana adalah sejarah dari bangunan-bangunan Jengki yang ditampilkan fotonya, dengan jumlah narasi yang berbeda-beda, dan tidak secara mendetail menjelaskan aspek-aspek Jengki yang ada. Karena membahas arsitektur Jengki dari seluruh Indonesia, pembagian bab didasari oleh klasifikasi jenis bangunan, yaitu rumah, tempat ibadah, hotel, pertokoan, sarana publik, dan seni periode. Seluruh konten ditulis dengan bahasa Inggris.



Gambar 2.10 Daftar isi Retronesia
(sumber: Ramadhaniar, 2019)

b. Analisa Layout

Keutamaan konten merupakan hal yang ditonjolkan pada buku ini karena layout yang digunakan sangat sederhana. Konten tulisan ditata pada 2 *column grid*, baik konten teks utama maupun catatan kaki. Kerangka layout yang terdapat pada buku ini adalah headline pada tiap sub konten yang merupakan nama bangunan, lalu subheadline yang berisi lokasi bangunan, dan body text sebagai konten utama. Fotografi merupakan elemen utama yang ditonjolkan pada buku karena sang pembuat buku merupakan seorang fotografer.



Gambar 2.11 Layout buku Retronesia
(sumber: Ramadhaniar, 2019)

c. Analisa Tipografi



Gambar 2.12 Tipografi pada pembabakan Retronesia
(sumber: Ramadhaniar, 2019)

Jenis huruf yang digunakan pada bagian buku ini adalah jenis serif dan sans serif, dengan total lima typeface yang berbeda. Penggunaan ukuran 12 pt dan spasi 1.5 pada bodytext cukup standar agar konten mudah dibaca. Untuk membedakan headline, subheadline, dan body text, diferensiasi terletak pada jenis typeface yang digunakan. Bodytext seluruhnya menggunakan warna hitam. Pada bagian pembabakan, headline menggunakan typeface yang ingin memberikan tampilan retro namun cenderung terkesan 'last year'. Bagian subheadline dan konten lain pada bagian sampul masih menggunakan jenis typeface yang sama dari jenis sans serif seperti yang digunakan pada bagian dalam buku.

d. Analisa Fotografi dan Ilustrasi

Sebagai konten utama yang dijual pada buku ini, elemen fotografi sangat menonjol dan mendominasi isi buku. Foto-foto disajikan dalam satu halaman besar dan juga ukuran kecil. Karena keterbatasan halaman, tidak semua bangunan yang didokumentasikan memiliki foto yang detail, namun seluruhnya ditampilkan dengan foto bangunan secara keseluruhan dari berbagai sisi.



Gambar 2.13 Fotografi pada buku Retronesia (1)
(sumber: Ramadhaniar, 2019)

Dalam fotonya, Tariq berusaha menghadirkan suasana masa lampau, dengan menghilangkan bagian-bagian yang tidak relevan dengan konsep tersebut sehingga seolah terlihat pada masanya. Buku ini sama sekali tidak memiliki konten ilustrasi.



Gambar 2.14 Fotografi pada buku Retronesia (2)
(sumber: Ramadhaniar, 2019)

e. Kesimpulan

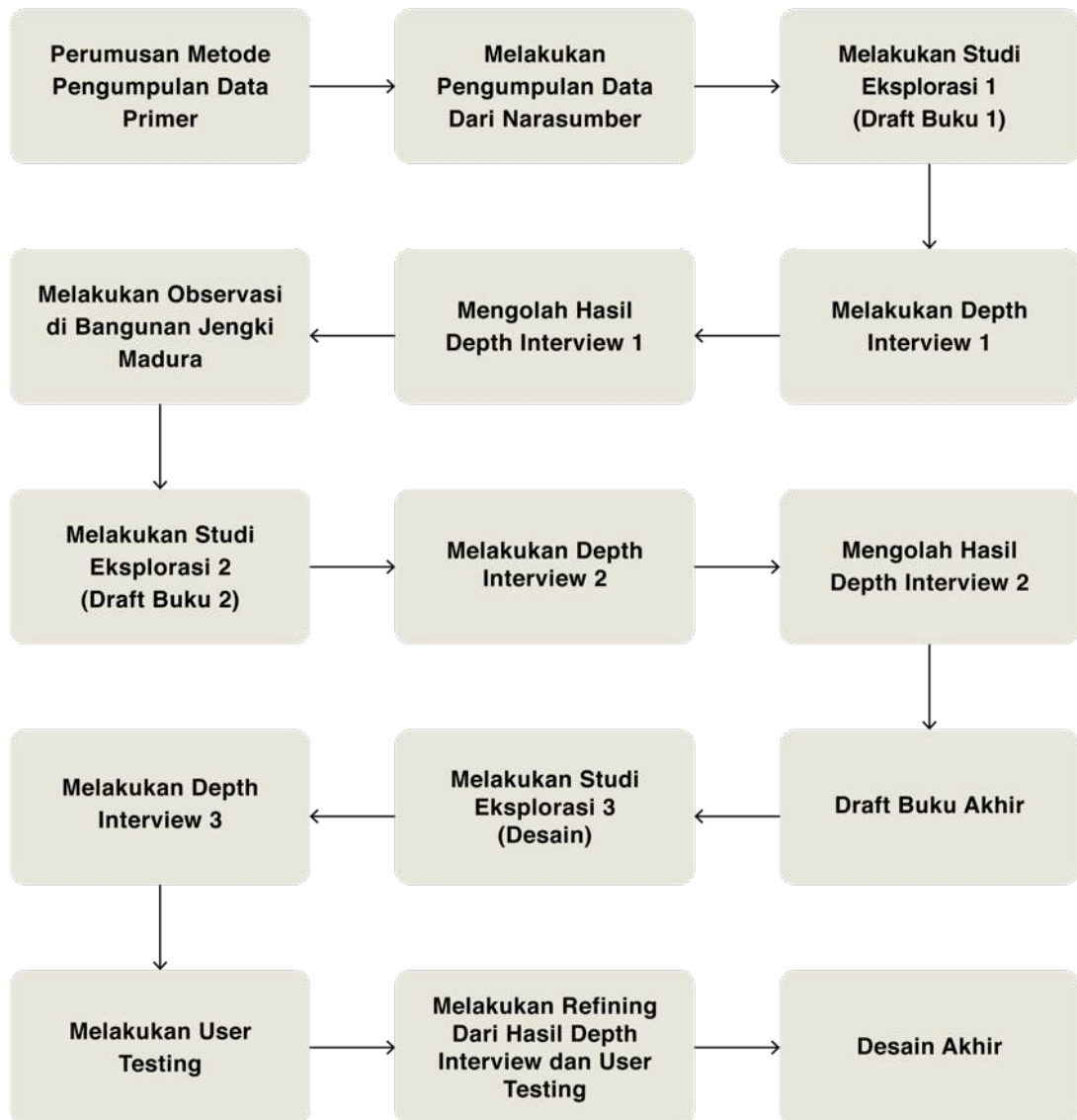
Karena buku ini dibuat oleh seorang fotografer, buku cenderung berat pada konten fotografi, sehingga kurang memberikan informasi mengenai arsitektur Jengki dengan lebih detail karena absennya konten arsitektural dalam bentuk narasi. Pembaca diharapkan mampu menginterpretasikan gambar yang disajikan. Selain itu, karena cakupan konten terlalu luas, konten pada tiap bab juga tidak dibuat mendetail dan mendalam karena keterbatasan halaman. Tidak adanya konten berupa ilustrasi maupun grafis lainnya, berpotensi membuat pembaca merasa bosan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Bagan Alur Riset

Untuk menghasilkan rancangan buku visual arsitektur Jengki Madura yang sesuai dengan kriteria dan tepat guna, maka dibutuhkan sebuah alur perancangan yang digambarkan sebagai berikut:



Bagan 3.1 Alur Perancangan
(sumber: Ramadhaniar, 2018)

3.2 Target Audiens

3.2.1 Demografis

a. Jenis Kelamin

Target audiens tidak dibatasi oleh jenis kelamin karena penikmat arsitektur tidak dibatasi oleh gender. Laki-laki maupun perempuan dapat membaca buku ini.

b. Usia

Target audiens utama buku visual arsitektur Jengki Madura ini memiliki rentang usia 20-55 tahun. 20 tahun dipilih sebagai batas bawah karena usia ini adalah usia produktif dan cukup matang untuk memahami dan menilai sebuah budaya, serta memiliki kecenderungan menjalankan hobi di waktu luang.

c. Pekerjaan

Perancangan buku visual arsitektur ini utamanya ditujukan untuk mahasiswa arsitektur. Selain itu buku ini juga dapat dinikmati oleh siapapun yang memiliki ketertarikan pada arsitektur baik yang berkecimpung di bidang ini maupun tidak.

3.2.2 Geografis

Buku ini disebar di provinsi Jawa Timur dan berbagai wilayah lain terutama kota-kota besar di seluruh Indonesia.

3.2.3 Psikografis

Memiliki minat terhadap arsitektur secara umum, memiliki ketertarikan pada gaya arsitektur lokal, memiliki ketertarikan pada arsitektur Jengki Madura dan kebudayaan khususnya Madura, peduli dengan isu lingkungan, serta gemar membaca dan mengoleksi buku.

3.3 Stakeholder

Konsep perancangan buku ini didapat oleh peneliti dengan menghubungkan kebutuhan dari stakeholder utama yaitu Residensi Jengki Madura yang telah melakukan penelitian mengenai arsitektur Jengki di beberapa wilayah di Madura.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

a. Data Primer

Data primer adalah data dan informasi yang diperoleh secara langsung oleh penulis selama proses penelitian, dan didapatkan dari pihak pertama yaitu objek penelitian. Data diperoleh peneliti melalui:

- 1) Depth interview/ wawancara
- 2) Observasi
- 3) Dokumentasi foto

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang sudah tersedia. Data didapatkan melalui:

- 1) Studi pada bangunan Jengki Madura yang telah dilakukan oleh Residensi Jengki Madura
- 2) Studi literatur tentang arsitektur Jengki Madura
- 3) Studi eksisting

3.4.2 Sumber Data

Berikut merupakan penjabaran sumber-sumber data yang didapat oleh peneliti untuk merancang buku visual arsitektur Jengki Madura, yaitu:

a. Data Primer

- 1) Wawancara

Kegiatan ini dilakukan untuk menggali informasi dan memperkuat permasalahan yang didapat peneliti dari data sekunder sebelumnya mengenai arsitektur Jengki Madura. Wawancara akan dilakukan dengan narasumber:

- Perwakilan dari Residensi Jengki Madura
- Pemilik bangunan Jengki di Madura

- 2) Observasi

Observasi akan dilakukan langsung peneliti pada beberapa bangunan Jengki yang berada di Madura.

- 3) Dokumentasi foto

Data berupa gambar didapat peneliti dari dokumentasi yang dilakukan di lokasi observasi.

b. Data Sekunder

Data sekunder didapatkan dari:

- 1) Hasil penelitian Residensi Jengki Madura mengenai bangunan Jengki Madura.
- 2) Jurnal penelitian yang berkaitan dengan bangunan Jengki Madura.
- 3) Berita, artikel, maupun ulasan yang terdapat pada blog maupun website yang membahas tentang arsitektur Jengki Madura.
- 4) Data-data lain yang terdapat di internet yang berkaitan dengan perancangan buku visual.

3.5 Metode Penelitian

3.5.1 Depth Interview

Wawancara mendalam ini dilakukan oleh peneliti dengan cara mendatangi langsung narasumber dan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang semakin mendalam untuk dijadikan sebagai sumber data primer dan nantinya akan dijadikan sebagai konten buku visual arsitektur Jengki Madura. Salah satu narasumber merupakan perwakilan dari pihak Residensi Jengki Madura, yang melakukan penelitian pada bangunan-bangunan Jengki Madura, yang juga merupakan stakeholder utama pada perancangan ini.

- **Narasumber 1**

Nama	: Ayos Purwoadji
Pekerjaan	: Peneliti dan Kurator Seni Perwakilan Residensi Jengki Madura
Tanggal	: 7 November 2018
Waktu	: 14.00-17.00 WIB
Lokasi	: C2O Library & Collective, Jl. Dr. Cipto no 22, Surabaya

Depth interview dilakukan untuk memperkuat hipotesa dari data-data sekunder yang ditemukan peneliti, serta mengumpulkan data dari

stakeholder untuk pembuatan buku visual arsitektur Jengki Madura.

No	Pertanyaan
1	Bagaimana pendapat anda mengenai penulisan sejarah arsitektur di Indonesia hingga saat ini?
2	Apa itu Residensi Jengki Madura? Siapa sajakah yang tergabung dengan Residensi Jengki Madura?
3	Apa latar belakang dan tujuan dari penelitian Residensi Jengki Madura? Mengapa secara spesifik memilih Madura? Mengapa tidak daerah lain?
4	Perlukah pengetahuan mengenai gaya Jengki ini untuk diketahui oleh masyarakat? Paling tidak untuk orang-orang yang tertarik dengan dunia arsitektur.
5	Bisakah diceritakan seperti apa asal muasal perkembangan gaya Jengki di Madura?
6	Apa perbedaan arsitektur Jengki Madura dengan arsitektur Jengki di tempat lain selain Madura?

- **Narasumber 2**

Nama : Niti Anggrajati
Pekerjaan : Arsitek
Perwakilan Residensi Jengki Madura
Tanggal : 20 April 2019
Waktu : 16.30 WIB-selesai
Via : WhatsApp

Depth interview dilakukan untuk memperkuat hipotesa dari data-data sekunder yang ditemukan peneliti, serta mengumpulkan data dari stakeholder untuk pembuatan buku visual arsitektur Jengki Madura.

No	Pertanyaan
1	Bagaimana pendapat anda mengenai penulisan sejarah arsitektur di Indonesia hingga saat ini?

2	Secara spesifik, aspek-aspek arsitektural apa saja yang diteliti oleh tim pada tiap-tiap bangunan selama masa penelitian Residensi Jengki Madura?
3	Dari kacamata praktisi arsitek seperti anda, hal apa yang menarik dari bangunan-bangunan Jengki di Madura ini secara spesifik?
4	Apa saja karakteristik khusus gaya arsitektur Jengki Madura?
5	Apakah ada hubungan antara ‘juragan’ sebagai status sosial dengan gaya arsitektur Jengki Madura? Sejauh mana hal tersebut mempengaruhi Jengki Madura?
6	Apakah bangunan-bangunan Jengki Madura ini masih mengikuti kaidah-kaidah arsitektur? Apakah <i>form follow function</i> ataukah benar-benar bebas?

3.5.2 Observasi

Melalui observasi yang dilakukan langsung oleh peneliti, didapatkan data-data yang akurat karena peneliti mendatangi secara langsung, melihat, memperhatikan, dan mendokumentasikan objek penelitian secara langsung. Observasi dilakukan pada tiga rumah yang telah dipilih sebagai objek yang akan di eksplor pada buku visual.

- **Rumah Haji Fathollah**
Lokasi: Desa Kapedi, Sumenep, Madura.
- **Rumah Haji Samsul Arifien**
Lokasi: Desa Kapedi, Sumenep, Madura.
- **Rumah Haji Hasan Basrie**
Lokasi: Desa Prenduan, Sumenep, Madura.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi untuk membuat konten buku yang nantinya akan ditampilkan sebagai konten visual arsitektural berupa foto. Proses dokumentasi dilakukan pada saat observasi. Selain itu, dokumentasi ini juga dilakukan untuk

memperkaya dan memperkuat sumber data.

- **Rumah Haji Fathollah**
Lokasi: Desa Kapedi, Sumenep, Madura.
- **Rumah Haji Samsul Arifien**
Lokasi: Desa Kapedi, Sumenep, Madura.
- **Rumah Haji Hasan Basrie**
Lokasi: Desa Prenduan, Sumenep, Madura.
- **Rumah Haji Hanan**
Lokasi: Desa Kapedi, Sumenep, Madura.

3.5.4 Studi Literatur

Peneliti melakukan studi literatur untuk mengumpulkan berbagai data dan informasi terkait arsitektur Jengki Madura sebagai sumber data untuk mengisi konten buku visual yang akan dirancang. Konten didapatkan dari beberapa buku, katalog pameran, dan jurnal penelitian.

- **Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam, Suatu Studi Antropologi Ekonomi**
Tahun Terbit : 1989
Jumlah Halaman : 316 Halaman
Penulis : Huub de Jonge
Penerbit : PT Gramedia, Jakarta
- **Retronesia, The Years of Building Dangerously**
Tahun Terbit : 2018
Jumlah Halaman : 190 Halaman
Penulis : Tariq Khalil
Penerbit : Kabar Media
- **Katalog Pameran Juragan Style**
Tahun Terbit : 2016
Jumlah Halaman : 272 Halaman
Penulis : Residensi Jengki Madura
Penerbit : Residensi Jengki Madura
- **When West Meets East: One Century of Architecture in Indonesia**

(1890s-1990s)

Tahun Publikasi : 1996
Penulis : Josef Prijotomo
Penerbit : Architronic

- **Identifikasi Tipologi dan Bentuk Arsitektur Jengki di Indonesia Melalui Kajian Sejarah (Laporan Penelitian Jurusan Arsitektur FT UI)**

Tahun Publikasi : 1999
Penulis : Kemas Ridwan Kurniawan
Penerbit : Universitas Indonesia

- **Bandung Jengki from Heritage Point of View**

Tahun Publikasi : 2016
Penulis : Ratri Wulandari
Penerbit : DIMENSI – Journal of Architecture and Built Environment

- **Spirit dari Rumah Gaya Jengki**

Tahun Publikasi : 2006
Penulis : Rahmanu Widayat
Penerbit : DIMENSI – Journal of Architecture and Built Environment

- **Makna Ruang Pada Tanean Lanjang Madura**

Tahun Publikasi : 2005
Penulis : Lintu Tulisyanoro
Penerbit : DIMENSI – Journal of Architecture and Built Environment

3.5.5 Studi Eksisting

Peneliti melakukan studi eksisting untuk menganalisa dan membuat tolak ukur dalam membuat buku visual arsitektur Jengki Madura.

3.5.6 User Testing

Peneliti melakukan user testing guna mengetahui kesan dan mendapatkan

saran untuk media buku visual arsitektur Jengki Madura yang telah dibuat. Metode ini dilakukan untuk melihat feedback dari sudut pandang audiens. User testing akan dilakukan pada mahasiswa arsitektur.

3.6 Metode Desain

Setelah melakukan penelitian, langkah selanjutnya adalah menggali data riset yang dilakukan untuk menemukan permasalahan yang ada pada arsitektur Jengki Madura. Hasil penggalan permasalahan akan dikaji ulang dengan metode *affinity diagram*, yang mempermudah penentuan kebutuhan. Selain itu peneliti juga melakukan analisa tren desain editorial, grafis, dan arsitektural yang nantinya akan dijadikan sebagai *moodboard* perancangan desain buku visual.

3.7 Pengambilan Keputusan

Tahap pengambilan keputusan adalah tahap dimana akan ditentukan konsep secara keseluruhan yang akan menjadi landasan perancangan buku visual arsitektur Jengki Madura. Peneliti mengambil keputusan untuk menetapkan media, konten, dan desain yang akan digunakan.

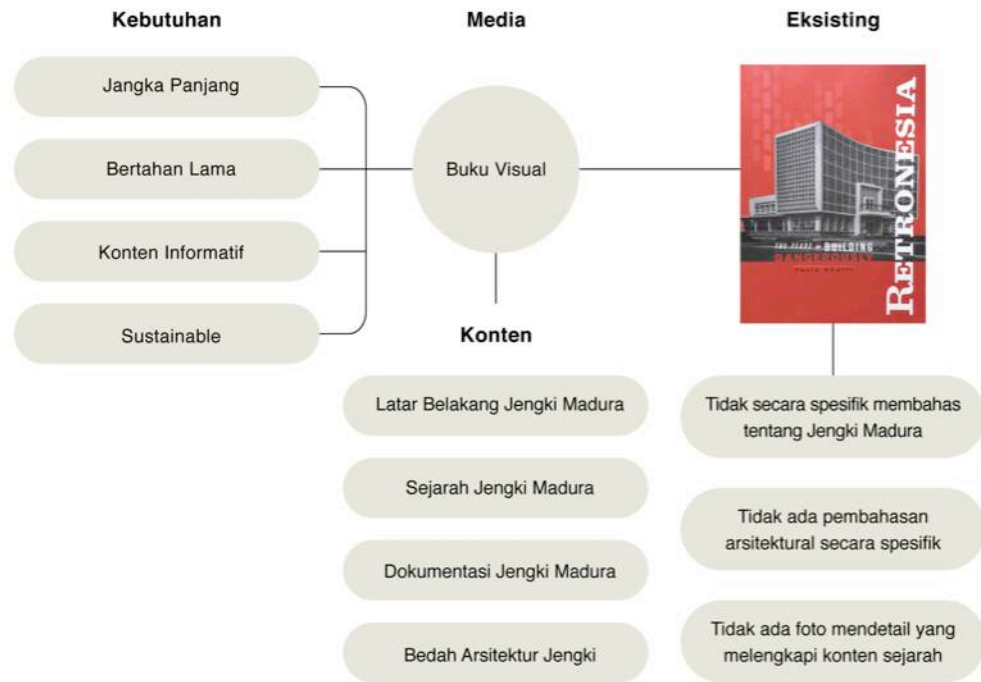
(halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB IV

ANALISA HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Penggalian Data

4.1.1 Diagram Kebutuhan



Bagan 4.1 Diagram Kebutuhan
(sumber: Ramadhaniar, 2018)

Pembuatan diagram kebutuhan berguna untuk membantu peneliti mengetahui media apa yang dibutuhkan oleh user setelah melakukan penelitian sebelumnya. Dalam diagram kebutuhan, peneliti juga membandingkan dengan media eksisting guna menyempurnakan isi konten pada media buku visual yang akan dirancang.

4.1.2 *Depth Interview* dengan Residensi Jengki Madura – Ayos Purwoadji

Interview dengan perwakilan pihak Residensi Jengki Madura, yang mana adalah stakeholder utama dari perancangan ini, dilakukan oleh peneliti pada hari Selasa, 7 November 2018 untuk mendapatkan isi konten buku serta memperkuat hipotesa awal mengenai masalah yang ada. Peneliti menemui Ayos Purwoadji

yang merupakan salah satu perwakilan dari pihak Residensi Jengki Madura. Saat ini Ayos fokus pada beberapa penelitian arsitektur Jengki di beberapa wilayah lain di pulau Jawa sebagai lanjutan penelitian arsitektur Jengki di Madura.



Gambar 4.1 Depth Interview dengan Ayos Purwoadji
(sumber: Ramadhaniar, 2018)

Penelitian mengenai arsitektur Jengki di Madura merupakan titik awal penelitian yang dilakukan oleh Residensi Jengki Madura mengenai sejarah arsitektur Jengki di pulau Jawa khususnya di Jawa Timur. Penelitian ini didasari dari kekhawatiran akan penulisan sejarah arsitektur di Indonesia yang kurang runtut. Khususnya, sejarah mengenai arsitektur Jengki yang masih abu-abu. Kontribusi dalam penulisan sejarah arsitektur Indonesia semakin dirasa penting ketika dua orang tokoh arsitektur Indonesia tidak sepaham mengenai sejarah gaya Jengki di Indonesia. Selain itu, style Jengki ini pun luput dari pengarsipan seratus tahun perspektif arsitektur Indonesia yang dilakukan oleh sebuah pusat pengarsipan arsitektur dengan alasan yang sepele. Padahal gaya Jengki ini merupakan salah satu gaya arsitektur modern asli Indonesia yang juga memiliki peran dalam perkembangan arsitektur modern Indonesia, serta sebuah kearifan lokal yang patut mendapatkan perhatian.

Di Madura sendiri, gaya arsitektur Jengki mulai berkembang di sekitar awal tahun 60-an. Hal itu bersamaan dengan perkembangan perekonomian di Madura yang saat itu sedang naik-naiknya karena tembakau. Dan tentu saja, pemilik bangunan-bangunan Jengki ini adalah orang-orang yang kaya dari

tembakau. Orang-orang kaya baru yang *ndeso*. Bangunan-bangunan ini terletak di Kapedi dan Prenduan, dua desa di kabupaten Sumenep, yang merupakan pusat pertumbuhan ekonomi di Madura saat itu. Berbeda dengan bangunan-bangunan Jengki di daerah lain, bangunan-bangunan Jengki di Madura walaupun bergaya modern, namun prinsip-prinsipnya masih sangat kental dengan budaya khas Madura. Bangunan cenderung tidak berdiri sendiri namun membentuk sebuah kawasan yang ditinggali oleh satu keluarga besar. Bahkan tidak hanya tempat tinggal, namun juga gudang tembakau. Cara ini bisa disebut ‘sangat Madura’ karena prinsipnya serupa dengan Tanean Lanjang, rumah adat khas Madura yang terdiri dari beberapa rumah dalam satu kawasan. Selain itu, penataan ruang pada rumah Jengki Madura juga masih menyesuaikan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.



Gambar 4.2 Ilustrasi Rumah Khas Madura Tanean Lanjang
(sumber: Purwoadji, 2016)

Penelitian ini merupakan gabungan penelitian arsitektur, sejarah, dan antropologi yang menggunakan metode antropologi visual—yaitu pengkajian melalui arsip foto. Metode ini dipilih karena metode ini merupakan metode yang paling mudah diterapkan karena di zaman tersebut, para pemilik bangunan Jengki di Madura ini merupakan orang-orang yang tergolong kaya dan memiliki akses terhadap teknologi kamera yang saat itu masih sangat jarang. Tentunya foto-foto tersebut merupakan bukti fisik yang dapat digunakan untuk mengamati perkembangan rumah-rumah Jengki tersebut. Namun seiring dengan berlangsungnya penelitian, ditemukan bahwa karakter Jengki di Madura yang

masih sangat kental dengan kearifan lokal semakin kuat serta ditemukan fakta-fakta bahwa memang benar pemilik bangunan-bangunan ini adalah ‘para juragan’ sehingga terma Jengki diganti menjadi ‘juragan style’, yang dirasa lebih menggambarkan gaya bangunan-bangunan ini serta mendiferensiasikan karakteristik bangunan Jengki yang ada di Madura dengan bangunan Jengki di daerah lain. Beberapa karakteristik tersebut antara lain:

- 1) Dibangun dan didesain oleh *Aanemer* atau kontraktor lokal
Berbeda dengan beberapa bangunan-bangunan Jengki di kota besar yang cenderung dibangun oleh arsitek, bangunan-bangunan Jengki di Madura seluruhnya dibangun oleh kontraktor lokal yang notabene bukanlah sarjana arsitektur, namun buruh bangunan yang beberapanya pernah bekerja pada arsitek-arsitek Belanda.
- 2) Tidak rasional
Karena ‘juragan’ merupakan orang-orang kaya baru yang memiliki selera yang cukup *ndeso*, bangunan-bangunan ini cenderung dibuat dengan seenaknya sendiri tanpa mempertimbangkan aspek-aspek yang rasional. Banyak ornamen pada bangunan yang cenderung ‘diada-adakan’ dan tidak fungsional.
- 3) Terletak di pinggiran kota
Pada kota-kota besar, orang-orang kaya cenderung tinggal di daerah tengah. Namun tidak di Madura, karena di daerah pinggiran khususnya di Prenduan dan Kapedi, cenderung dekat dengan pantai yang merupakan pusat perdagangan dan para juragan cenderung memilih tinggal di daerah tersebut.
- 4) Terdiri dari beberapa bangunan massal
Bangunan Jengki tidak hanya berupa satu rumah, namun beberapa rumah dan bangunan lain yang ada pada satu kawasan yang ditinggali oleh sebuah keluarga.



Gambar 4.3 Elemen cerobong asap yang tidak fungsional
(sumber: Ramadhaniar, 2018)

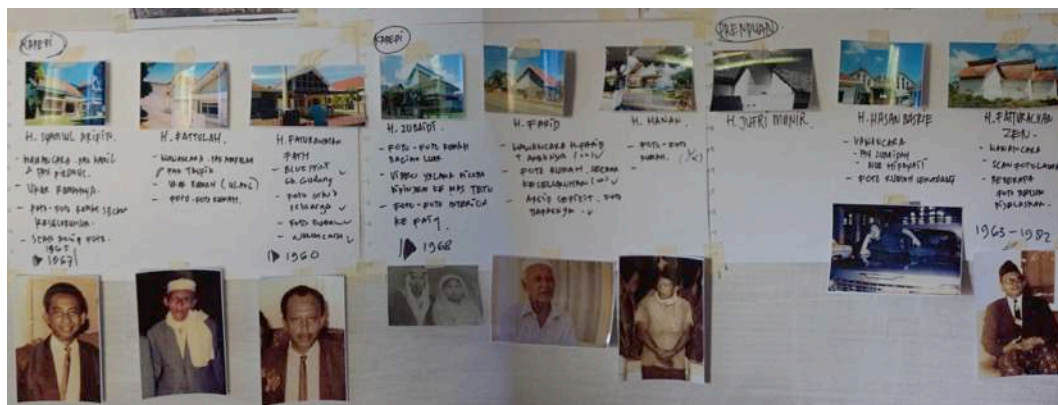


Gambar 4.4 Pola salah satu kawasan bergaya Jengki di Madura
yang serupa dengan Tanean Lanjang
(sumber: Purwoadji, 2016)

Menurut data yang ada, terdapat sekitar enam puluh juragan yang tersebar di seluruh Madura, lima belas diantaranya tinggal di Kapedi dan Prenduan, Sumenep. Puncak bisnis tembakau terjadi di masa setelah kemerdekaan hingga tahun 1980-an. Dalam periode tersebut muncul beberapa nama juragan yang memiliki kekayaan yang sangat melimpah dari bisnis tembakau. Beberapa memiliki hubungan dengan perusahaan rokok ternama seperti Sampoerna, beberapa memproduksi dengan mereknya sendiri. Walau berbisnis secara individu, sebenarnya para juragan memiliki kongsi dagang berbasis keagamaan bila ditelaah lebih jauh. Persaingan hampir tidak pernah terjadi antarjuragan karena umumnya mereka memiliki kerjasama dengan pabrik rokok yang berbeda-beda.



Gambar 4.5 Para Juragan Tembakau Madura
(sumber: Arsip Residensi Jengki Madura, 2016)



Gambar 4.6 Sembilan rumah juragan tembakau Madura
(sumber: Residensi Jengki Madura, 2016)

Dari data penelitian yang telah dilakukan oleh pihak Residensi Jengki Madura pada tahun 2015, sembilan dari enam puluh juragan tembakau di Madura memiliki bangunan dengan karakteristik yang memenuhi ‘Jengki Madura’, serta memiliki latar belakang yang cukup menarik untuk dibahas lebih lanjut. Sembilan objek tersebut kembali dipilah dengan beberapa pertimbangan untuk dikerucutkan menjadi lima objek yang dianggap cukup merepresentasikan hasil penelitian dan menjadi bahasan utama pada buku visual yang dirancang. Dari lima objek tersebut, penulis kembali menelaah objek tersebut menjadi tiga objek berdasarkan kriteria-kriteria sebagai berikut:

No.	Nama	Narasi	Arsip	Kondisi Bangunan	Dokumentasi	Denah
1	Haji Fathullah	✓	✓	✓	✓	✓
2	Haji Fathor Rochman Zain	✓	✓			✓
3	Haji Hanan			✓	✓	
4	Haji Hasan Basri	✓	✓	✓	✓	✓
5	Haji Samsul Arifien	✓	✓	✓	✓	✓

Tabel 4.1 Tabel Juragan Tembakau pemilik Bangunan Jengki
(sumber: Ramadhaniar, 2018)

Dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa tiga objek terpilih merupakan tiga objek yang memenuhi kelima kriteria yang telah disebutkan. Kriteria narasi menunjukkan ketersediaan data hasil wawancara dari penelitian yang telah dilakukan oleh Residensi Jengki Madura. Kriteria arsip menunjukkan ketersediaan arsip-arsip pribadi keluarga yang dapat dijadikan data pendukung dalam pembuatan konten buku. Kondisi bangunan dan dokumentasi merupakan dua kriteria yang sedikit bersinggungan, karena kondisi bangunan di masa sekarang dapat mempengaruhi ketersediaan dokumentasi bangunan yang terkini. Namun kriteria dokumentasi juga meliputi dokumentasi bangunan di masa lalu. Kriteria terakhir adalah ada tidaknya denah, yang juga merupakan komponen penting dalam pembuatan buku visual arsitektur Jengki Madura. Tiga objek yang memenuhi seluruh kriteria diatas adalah Haji Fathollah, Haji Hasan Basri, dan Haji Samsul Arifien. Ketiga nama tersebut merupakan juragan tembakau yang memiliki peran cukup penting di perdagangan tembakau Madura, dan tentunya memiliki bangunan Jengki. Ketiga objek tersebut merupakan objek yang potensial untuk dibahas lebih lanjut di buku visual arsitektur Jengki Madura yang akan dirancang.

4.1.3 *Depth Interview* dengan Residensi Jengki Madura – Niti Anggrajati

Interview dengan perwakilan pihak Residensi Jengki Madura, yang mana adalah stakeholder utama dari perancangan ini, dilakukan oleh peneliti untuk kedua kalinya dengan narasumber yang berbeda pada hari Sabtu, 20 April 2019 untuk mendapatkan isi konten buku lainnya, serta untuk semakin memperkuat hipotesa awal mengenai masalah yang ada. Peneliti menghubungi Niti Anggrajati,

yang merupakan salah satu anggota tim Residensi Jengki Madura yang memiliki latar belakang arsitek. Berbeda dengan interview pertama dengan Ayos, interview kali ini lebih menitik beratkan pada bagian arsitektural dan dilakukan melalui media WhatsApp karena Niti sedang berada di Yogyakarta dan sedang berhalangan untuk pertemuan tatap muka secara langsung dalam waktu dekat.



Gambar 4.7 Cuplikan wawancara dengan Niti Anggrajati melalui WhatsApp (sumber: Ramadhaniar, 2019)

Niti mengungkapkan bahwa penelitian Residensi Jengki Madura pada 2015 silam lebih menekankan kepada fungsi bangunan, serta hubungan antar ruang/ denah. Selain itu hal-hal teknis terkait dengan fungsi ornamen pada bangunan seperti fasad, atap, kolom, dan sebagainya. Secara singkat, penelitian tersebut menemukan hasil bahwa di Madura, tepatnya pada rumah-rumah jengki ini, tidak semua rumah memiliki fungsi tunggal sebagai rumah namun juga sebagai gudang, ataupun pabrik pembuatan rokok. Serta rumah satu dengan rumah lainnya memiliki kemiripan pada denah. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa penelitian memiliki fokus pada dua hal yaitu:

1) Aspek Teknis

Menggali soal fungsi secara struktural yang dikaitkan dengan bentukan-bentukan tertentu. Maksud dan fungsi tambahan lain yang ingin dicapai dengan penggunaan elemen tersebut.

2) Aspek Non-teknis

Soal hubungan antar ruang dan hubungannya dengan pola hunian Tanean Lanjang.

Dari hasil wawancara Residensi Jengki Madura kepada Mbah Rasul, sosok yang disebut-sebut adalah perancang dari rumah-rumah Jengki di Madura, para juragan mendapat pengaruh Jengki ini dari rumah-rumah Jengki yang sudah ada sebelumnya di kota-kota besar, seperti Surabaya, Kudus, Temanggung, yang kebetulan dimiliki oleh pemain-pemain usaha tembakau dan rokok yang juga memiliki hubungan bisnis dengan para juragan ini. Pada zaman tersebut, di kota-kota besar, memiliki rumah Jengki adalah salah satu bentuk kekayaan. Dari situlah para orang-orang kaya Madura ini kemudian mendapatkan pandangan untuk meniru dan mengadopsi bentukan atap, fasad, kanopi, yang hampir sama. Namun dengan pengaruh ‘ndeso’ pada orang-orang kaya baru ini, elemen-elemen arsitektur yang awalnya fungsional bergeser memiliki fungsi ganda sebagai elemen ornamental karena dibuat dengan terlalu berlebihan dan *nyeleneh*, seperti contohnya kolom dengan bentukan Z dan V. Namun justru hal ini yang menarik untuk dibahas lebih lanjut karena bila dikaitkan dengan *form follow function*, hal ini tentu jelas melewati batas namun memiliki nilai estetika tersendiri.



Gambar 4.8 Kolom dengan bentuk Z pada rumah Haji Fathollah
(sumber: Residensi Jengki Madura, 2016)

Yang menarik dari Jengki Madura adalah bukan soal teknis melainkan kepada ke-*nyeleneh*-annya dalam mengolah elemen-elemen pada rumah, yang berbeda dengan bangunan-bangunan Jengki di daerah lain yang cenderung lebih sopan dan teratur. Selain itu, walaupun fasad luar mengadaptasi bangunan-

bangunan modern, namun penataan ruang di dalam bangunan masih menggunakan prinsip hunian tradisional Madura, Tanean Lanjang.

4.1.4 Observasi dan *Depth Interview* dengan Pemilik Bangunan Jengki Madura – Rumah Haji Samsul Arifien



Gambar 4.9 *Depth Interview* dengan Firdaus Arifien di Sumenep
(sumber: Ramadhaniar, 2018)

Peneliti melakukan observasi dan *depth interview* pada pemilik bangunan Jengki Madura untuk mendapatkan informasi tambahan seputar bangunan Jengki Madura serta mengambil gambar untuk konten buku visual. Wawancara dilakukan dengan Firdaus Arifien yang merupakan anak terakhir dari Haji Samsul Arifien, yang merupakan salah satu juragan yang cukup terkenal di Madura sekaligus pemilik rumah Jengki pada tanggal 8 Desember 2018. Bagi beberapa orang yang pernah mencari-cari seputar ‘Jengki’ di Internet, rumah keluarga Haji Samsul Arifien ini tidaklah asing. Gambar dari rumah ini cukup sering muncul dan cukup ikonik dengan warna merah muda dan biru yang sangat mencolok. Unsur Jengki nya begitu ketara dari sekilas melihat. Di rumah ini Firdaus masih tinggal dengan beberapa saudara kandungnya bersama keluarganya. Dengan total sekitar tiga kepala keluarga.



Gambar 4.10 Rumah keluarga Haji Samsul Arifien
(sumber: Ramadhaniar, 2018)



Gambar 4.11 Potret keluarga Haji Samsul Arifien
(sumber: Arsip Residensi Jengki Madura, 2016)

Hingga saat ini, bangunan rumah masih berdiri kokoh dan tidak mengalami renovasi sejak awal pembangunannya di tahun 1965. Perbaikan hanya dilakukan pada pengecatan agar rumah tidak terlihat lusuh. Beberapa bagian bangunan walau berdebu masih terlihat sangat kuat. Beberapa bangunan pendukung seperti gudang tembakau saat ini sudah tidak digunakan dikarenakan sudah lama keluarga tidak menjalankan bisnis tembakau setelah Haji Samsul Arifien meninggal. Keluarga pun juga tidak hidup layaknya ‘juragan’. Tidak ada mobil-mobil mewah seperti yang terlihat pada foto-foto arsip keluarganya.



Gambar 4.12 Bangunan bekas gudang tembakau
(sumber: Ramadhaniar, 2018)

Firdaus mengaku sangat sering kedatangan tamu yang ingin melihat-lihat rumahnya bahkan tidak hanya peneliti dari Indonesia namun dari luar negeri. Hal ini menunjukkan adanya ketertarikan masyarakat terhadap bangunan-bangunan Jengki.



Gambar 4.13 Atap teras di rumah keluarga Haji Samsul Arifien
(sumber: Ramadhaniar, 2018)



Gambar 4.14 Detail jendela dan rooster
(sumber: Ramadhaniar, 2018)



Gambar 4.15 Detail pintu belakang rumah
(sumber: Ramadhaniar, 2018)



Gambar 4.16 Detail tralis
(sumber: Ramadhaniar, 2018)

4.1.5 Observasi dan *Depth Interview* dengan Pemilik Bangunan Jengki Madura – Rumah Haji Fathollah

Peneliti melakukan observasi bangunan Jengki Madura milik Haji Fathollah untuk mendapatkan informasi tambahan seputar bangunan Jengki Madura serta mengambil gambar untuk konten buku visual. Observasi dilakukan pada tanggal 8 Desember 2018 dan wawancara dilakukan melalui telepon pada waktu yang berbeda dengan bapak Amrullah, anak dari Haji Fathollah, satu minggu setelahnya tepatnya pada tanggal 14 Desember 2018 dengan Ayo Purwoadji sebagai penghubung. Rumah milik Haji Fathollah sudah tidak ditinggali namun kondisinya masi sangat terawat karena bapak Amrullah sering kali pulang ke Kapedi setiap satu bulan sekali. Kondisinya pun masih sama seperti zaman dahulu, sama seperti ketika pertama kali dibangun pada 1965. Tidak ada ornamen lain yang ditambahkan pada bangunan.

Rumah Jengki milik Haji Fathollah tidak begitu besar seperti rumah Jengki dua juragan lainnya, serta tidak ada gudang tembakau yang berada di kawasan yang sama dengan rumah seperti rumah milik Haji Hasan Basri dan Haji Samsul Arifien. Namun rumah ini adalah salah satu rumah yang masih berdiri tegak dan terawat bila dibandingkan dengan rumah lain yang bahkan sudah ditumbuhi semak belukar di sekitarnya. Jengkinya pun masih terasa namun dengan selera yang lebih modern; pemilihan warna yang cenderung *warm* dan tidak mencolok.



Gambar 4.17 Rumah keluarga Haji Fathollah
(sumber: Ramadhaniar, 2018)

Hal yang menarik dari rumah ini adalah ada peran perempuan, yaitu Haji Fathollah, dalam mengatur pembagian ruang interior dalam rumah. Kamar tidur anak dan orang tua dibuat saling menyambung. Dapur dan kamar mandi terletak di bagian belakang rumah, terpisah, dengan ruang makan diantaranya. Hal ini juga dekat sekali dengan penataan rumah *ala* Tanean Lanjang, hunian tradisional khas Madura. Selain itu, rumah milik Haji Fathollah ini tidak memiliki ruang tamu, karena istri haji Fathollah tidak suka menerima tamu di dalam rumah. Ruangan pertama yang ditemui ketika kita memasuki bagian dalam rumahnya adalah ruang keluarga. Tamu-tamu biasa didudukkan di pendopo yang terletak terpisah dari rumah. Sayangnya pendopo itu sudah dibongkar sehingga tidak bisa didapatkan gambarnya.



Gambar 4.18 Detail jendela
(sumber: Ramadhaniar, 2018)



Gambar 4.19 Ruang keluarga rumah Haji Fathollah
(sumber: Ramadhaniar, 2018)

4.1.6 Observasi dan *Depth Interview* dengan Pemilik Bangunan Jengki Madura – Rumah Haji Hasan Basrie



Gambar 4.20 *Depth Interview* dengan Ujung di Sumenep
(sumber: Ramadhaniar, 2018)

Peneliti melakukan observasi dan *depth interview* pada pemilik bangunan Jengki Madura untuk mendapatkan informasi tambahan seputar bangunan Jengki Madura serta mengambil gambar untuk konten buku visual. Wawancara dilakukan dengan bapak Achmad Nurul Madinah, yang lebih memilih disebut pak Ujung, yang merupakan anak terakhir dan satu-satunya anak laki-laki dari Haji Hasan Basrie. Haji Hasan Basrie merupakan salah satu dari beberapa juragan yang paling mentereng. Selain menjadi juragan tembakau, Haji Hasan Basrie juga memiliki pabrik rokok dengan dengan beberapa merek, miliknya sendiri.



Gambar 4.21 Tampak depan rumah Haji Hasan Basrie
(sumber: Ramadhaniar, 2018)

Di hunian ini, tinggal seluruh anak-anak Haji Hasan Basrie yaitu total empat kepala keluarga. Namun beberapa bagian rumahnya sudah tidak asli lagi. Sebagian besar ornamen rumahnya masih asli namun ada beberapa penambahan seperti salah satu contohnya atap asbes di bagian halaman, yang dulunya hanyalah tanah lapang.



Gambar 4.22 Halaman rumah
(sumber: Ramadhaniar, 2018)

Ornamen Jengki pada rumah ini masih begitu kental. Rooster, pintu dan segala bagian dari rumah masih sama seperti awal dibangun pada 1968. Walaupun telah mengalami pengecatan ulang, pemilihan warnanya masih konsisten bila dibandingkan dengan foto di arsipnya.



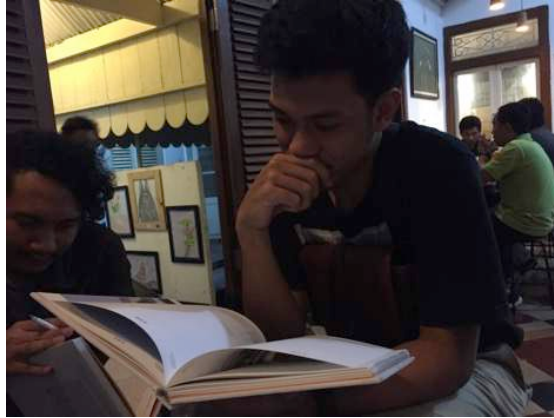
Gambar 4.23 Detail pintu
(sumber: Ramadhaniar, 2018)

Bagian belakang rumah yang merupakan gudang sudah tidak digunakan, padahal dulunya gudang tersebut sering kali digunakan untuk mengadakan kegiatan-kegiatan, seperti pernikahan dan pengajian bahkan tidak hanya pemilik rumah namun juga untuk warga sekitar. Ornamen Jengki yang paling mencolok dari rumah ini adalah permainan pintu dan jendela. Serta bangunan mirip cerobong asap yang tidak fungsional. Rumah Haji Hasan Basrie ini sekarang tidak terlihat ‘wah’ karena letaknya yang terhalang oleh bangunan minimarket.

4.2 Hasil Pengujian kepada Target Audiens

Purwarupa diujikan kepada lima sampel target audiens dengan latar belakang arsitektur. Mereka adalah praktisi arsitek, *researcher*, dan mahasiswa keprofesian arsitektur. Pengujian ini bertujuan untuk mengumpulkan respon terhadap purwarupa yang telah dibuat dan mendapatkan saran yang berguna sebagai bahan evaluasi untuk mengembangkan purwarupa agar lebih tepat guna.

Pengujian dilakukan dengan menunjukkan buku dalam bentuk *hard copy* sehingga target audiens dapat merasakan pengalaman menikmati buku secara langsung. Aspek-aspek yang direspon dalam tahap pengujian ini secara garis besar terbagi menjadi dua yaitu konten dan visual. Aspek konten merupakan poin yang menguji isi buku secara keseluruhan dari segi keilmuan arsitektur, keilmuan non-arsitektur, kualitas dan kuantitas konten, tata bahasa, serta keselarasan narasi dengan visual yang disajikan. Sedangkan aspek visual, merupakan penilaian terhadap desain buku meliputi tata letak, elemen fotografi dan ilustrasi, keterbacaan konten, serta relevansi visual terhadap materi yang disampaikan.



Gambar 4.24 Uji pengguna oleh Akbar Junaedi
(sumber: Ramadhaniar, 2019)

Sampel pertama adalah Akbar Junaedi, seorang arsitek *junior* berusia 23 tahun yang sekaligus merupakan mahasiswa keprofesian arsitektur. Akbar Junaedi mengapresiasi karya ini dengan sangat baik karena belum pernah secara langsung mendapatkan pengetahuan seputar gaya Jengki Madura dari buku fisik. *First impression* yang didapat oleh Akbar Junaedi saat pertama memegang buku ini adalah buku ini sangat *proper*. Konten arsitektural maupun non-arsitektural dinilai sudah cukup baik namun bisa lebih dipertajam terutama bila diperuntukkan untuk mahasiswa arsitektur. Untuk visualnya, Akbar Junaedi tidak banyak berkomentar karena merasa bahwa buku ini sudah sangat memuaskan mata dan layak untuk diterbitkan. Elemen ilustrasi walaupun sudah cukup representatif, akan lebih tepat bila dibuat dengan pendekatan-pendekatan arsitektur.



Gambar 4.25 Uji pengguna oleh Fikri Izza
(sumber: Ramadhaniar, 2019)

Sampel kedua adalah Fikri Izza, seorang lulusan jurusan arsitektur berusia 24 tahun yang kini bekerja sebagai arsitek di biro arsitektur yang dibangunnya sendiri. Fikri memiliki ketertarikan khusus pada gaya Jengki sehingga cukup antusias dengan pembahasan buku secara keseluruhan. Fikri berpendapat bahwa buku sudah sangat baik secara konten maupun visualnya namun melihat potensi bahwa konten bisa diperdalam untuk memperkaya *value* buku. Foto-foto dan ilustrasi yang ditampilkan dianggap sangat representatif. Fikri mengapresiasi karya buku *Juragan Style* ini dengan sangat baik karena merasa bahwa dunia arsitektur membutuhkan buku yang bagus, menarik, dan bermanfaat seperti buku ini.



Gambar 4.26 Uji pengguna oleh Ijul
(sumber: Ramadhaniar, 2019)

Sampel selanjutnya adalah Ijul, seorang mahasiswa arsitektur tingkat akhir berusia 23 tahun. Ijul berpendapat bahwa secara konten buku *Juragan Style* sudah cukup representatif sebagai sumber informasi mengenai gaya arsitektur Jengki Madura. Namun Ijul berpendapat bahwa konten dapat dipertajam lagi dari segi pemahaman arsitektural dan sejarahnya, serta dari segi terminologi kata yang dipilih. Dengan konten seperti ini, Ijul berpendapat bahwa lebih tepat bila buku ini ditujukan untuk masyarakat umum karena untuk target mahasiswa arsitektur, bahasan arsitektural harus lebih dalam. Untuk visual dari buku, Ijul merasa buku ini sudah sangat matang baik dari segi tata letak, fotografi maupun ilustrasi. Alur pembabakan konten dirasa sangat jelas.



Gambar 4.27 Uji pengguna oleh Rendy Supratman
(sumber: Ramadhaniar, 2019)

Rendy Supratman, arsitek sekaligus *researcher* berusia 28 tahun ini adalah sampel keempat dari uji pengguna buku Juragan Style ini. Rendy merupakan salah satu pendiri komunitas Jengki di Surabaya, Kami Arsitek Jengki, yang pada zamannya, aktif melakukan kegiatan-kegiatan apresiatif pada bangunan-bangunan dengan gaya Jengki yang ada di Surabaya dan sekitarnya. Rendy juga merupakan kontributor pada buku Retronesia. Sebagai seseorang yang memiliki antusiasme terhadap gaya arsitektur Jengki, Rendy sangat mengapresiasi pembahasan Jengki Madura ini karena tidak umum dan tidak banyak dibahas di platform manapun. Terutama pada elemen fotografi, yang dianggap sangat detail dan mampu menampilkan keindahan-keindahan Jengki. Rendy berpendapat bahwa konten sudah sangat baik dan *proper*, secara kuantitas tidak kurang dan tidak berlebihan, serta menganggap bahwa buku ini sangat layak diterbitkan namun peruntukannya lebih kepada *coffee table book* dibandingkan buku referensi untuk pembelajaran. Bagi Rendy hal yang sangat menarik dari buku ini adalah selain elemen fotografi adalah pemilihan palet warna yang dianggap sangat pas dan eksentrik.



Gambar 4.28 Uji pengguna oleh Gilang
(sumber: Ramadhaniar, 2019)

Sampel terakhir adalah Gilang, 24 tahun, seorang arsitek muda lulusan Institut Teknologi Sepuluh Nopember yang sempat menjabat sebagai Ketua Himpunan. Konten keilmuan arsitektur maupun non-arsitektur dirasa sudah sangat baik baik dari segi kualitas namun Gilang merasa narasinya terlalu minim. Untuk tata letak dan elemen fotografi dan ilustrasi dirasa sangat baik dan representatif, namun keterbacaan konten terutama pada bagian *caption* dan keterangan gambar dianggap kurang. Secara keseluruhan Gilang berpendapat bahwa penyajian buku sangat menarik namun informasi yang berupa komparasi secara komprehensif pada gaya arsitektur Jengki biasa dengan Jengki Madura kurang terlihat. Selain itu beberapa konten arsitektural yang disajikan kurang mendalam dan masih dipermukaan.

(halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB V

KONSEP DAN IMPLEMENTASI DESAIN

5.1 Deskripsi Perancangan

Perancangan buku visual arsitektur Jengki Madura merupakan salah satu upaya untuk melestarikan gaya arsitektur lokal serta sebagai sebuah upaya pendokumentasian untuk pengarsipan atas salah satu gaya arsitektur modern asli Indonesia yang merupakan bentuk kontribusi pada penulisan sejarah arsitektur di Indonesia. Kurangnya pengetahuan masyarakat khususnya mereka yang berkecimpung di ranah arsitektur merupakan salah satu alasan buku ini dibuat. Selain menjadi sumber informasi, buku ini juga diharapkan mampu mengedukasi masyarakat tentang bagaimana cara mengapresiasi suatu karya arsitektur Jengki yang merupakan karya arsitektur yang unik. Selain sebagai media pengenalan, buku visual ini juga merupakan sarana pelestarian gaya arsitektur Jengki Madura di masa mendatang.

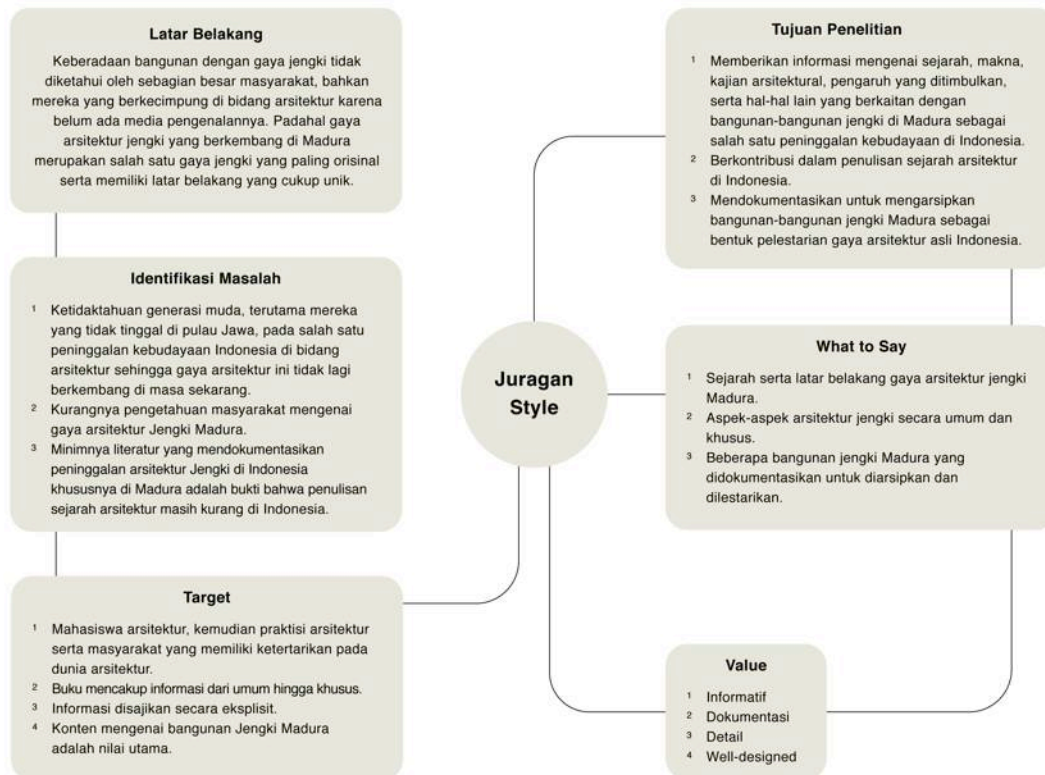
Konsep visual dari pembuatan buku visual arsitektur Jengki Madura mengacu pada pendekatan visual yang mudah diterima oleh target audiens. Konsep ditentukan dari hasil riset dan analisa melalui depth interview dengan stakeholder dan beberapa sampel audiens. Pendekatan visual salah satunya dilakukan dengan cara melakukan eksplorasi layout, menampilkan foto-foto dokumentasi yang dilengkapi dengan narasi serta ilustrasi sebagai pendukung. Kelompok khusus yang menjadi target utama adalah mahasiswa arsitektur, lalu kemudian praktisi di bidang arsitektur, juga masyarakat yang dekat dan memiliki ketertarikan dengan hal-hal seputar arsitektur. Tidak menutup kemungkinan bahwa buku ini diperuntukkan untuk masyarakat umum yang lebih luas karena ilmu pengetahuan merupakan hal yang universal.

5.2 Konsep Desain

5.2.1 Big Idea

Konsep perancangan buku visual ini ditentukan dari hasil analisa yang telah dilakukan sebelumnya pada tahap observasi dan depth interview. Hasil

analisa ini kemudian menjadi pedoman dalam menerapkan konsep desai yang digunakan sebagai dasar perancangan buku visual arsitektur Jengki Madura.



Bagan 5.1 Konsep Desain
(sumber: Ramadhaniar, 2019)

Big idea dari perancangan ini adalah “Juragan Style”. Konsep ini diambil dari benang merah sejarah bangunan-bangunan Jengki Madura yang hanya dimiliki oleh juragan tembakau Madura. “Juragan” merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut orang dengan pangkat tertinggi pada perdagangan tembakau di Madura. Mereka lah yang memegang kendali atas perdagangan tembakau dari petani dan produsen rokok. Bahkan beberapa dari mereka memiliki pabrik rokoknya sendiri. Konsep “Style” merupakan referensi dari gaya arsitektur, yang merupakan bahasan utama pada buku visual yang dirancang. Penggabungan kata “Juragan” dan “Style” melahirkan sebuah konsep yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘gaya juragan’. ‘Juragan Style’ adalah frasa yang dipilih untuk menggambarkan bagaimana gaya arsitektur Jengki Madura begitu lekat dengan sifat para juragan yang semena-mena karena memiliki kekuasaan. Terlihat

dari bagaimana mereka membuat rumahnya dengan elemen-elemen arsitektural yang tidak fungsional dan tidak rasional karena semua benar-benar dibuat *seenaknya*. Hal-hal tersebut merupakan pokok bahasan utama pada buku visual ini. Dengan adanya buku ini, selain diharapkan dapat membantu proses pendokumentasian gaya arsitektur Jengki Madura dalam suatu media dengan desain yang modern agar seiring dengan perkembangan zaman, juga diharapkan dapat memberikan pengertian pada masyarakat dalam menikmati karya arsitektur Jengki.

5.2.2 Luaran Perancangan

Luaran dari perancangan ini adalah sebuah buku yang berisi informasi mengenai gaya arsitektur Jengki Madura. Buku ini membahas latar belakang, sejarah, mengkaji dari segi arsitektur bangunan Jengki Madura. Pembahasan setiap konten terbagi menjadi beberapa bab yang disusun secara sistematis. Elemen visual yang mendukung buku ini diantaranya adalah fotografi arsitektural dan ilustrasi vektor line yang menyerupai gambar teknik arsitektur.

5.2.3 Moodboard



Gambar 5.1 Moodboard
(sumber: Ramadhaniar, 2019)

5.3 Kriteria Desain

Dalam merancang buku visual arsitektur Jengki Madura, peneliti membuat beberapa variabel penelitian ke dalam beberapa sub bab serta sebagai panduan untuk membuat buku. Variabel-variabel tersebut diantaranya adalah latar belakang bangunan Jengki Madura dimulai dari sejarah Madura, sejarah tembakau di Madura, pembahasan Jengki secara umum, lalu pembahasan Jengki secara khusus yaitu Jengki Madura. Selain itu variabel warna, tipografi, layout, ilustrasi, dan fotografi juga akan turut membantu dalam perancangan buku visual arsitektur Jengki Madura.

5.3.1 Struktur Konten

Struktur dan konten buku ditentukan berdasarkan hasil analisa depth interview serta observasi langsung. Buku visual arsitektur Jengki Madura ini terdiri dari 3 bab utama. Konten utama buku terdapat pada bab terakhir yaitu bab 3, yang membedah bangunan Jengki yang dimiliki para tiga juragan tembakau. Penataan bab maupun subbab pada buku diurutkan berdasarkan sifatnya yaitu dari umum ke khusus. Umum dalam artian membahas secara garis besar, latar belakang keseluruhan, khusus dalam artian spesifik pada bahasan utama.

Front Cover	
FRONT MATTER	1 Daftar Isi 2 Pendahuluan
BAB 1 Katanya, Jengki	
BAB 2 Madura Sebelum 1968	1 Tanah 2 Tembakau 3 Juragan
BAB 3 Jengki Juragan	1 Rumah Keluarga Haji Fathollah 2 Rumah Keluarga Haji Samsul Arifien 3 Rumah Keluarga Haji Hasan Basrie
END MATTER	1 Daftar Pustaka 2 Sumber Gambar
Back Cover	
Bobot Konten	
Ringan	→ Berat

Bagan 5.2 Kerangka Buku
(sumber: Ramadhaniar, 2019)

Bab pertama merupakan pembahasan mengenai arsitektur Jengki secara umum sebagai pengenalan. Bab kedua membahas sejarah Madura dari tiga aspek yang berkaitan dengan kemunculan gaya Jengki di Madura, yaitu tanah, tembakau, dan juragan. Bab pertama dan bab kedua merupakan introduksi namun tidak berangkat dari poin yang sama. Bab pertama lebih kepada arsitektural dan bab kedua lebih kepada geografis. Bab ketiga yang merupakan bab utama yang berisi foto-foto bangunan Jengki milik juragan tembakau Madura yang akan dibedah detail serta sejarahnya. Pada bagian penutup buku terdapat daftar pustaka dan sumber gambar. Untuk lebih detail struktur konten adalah sebagai berikut:

- Front Matter/ Pembuka
 - 1) Pendahuluan

Gaya Juragan: Yang Tumbuh dan Yang Kembali Diingat

Merupakan bagian pembuka yang berisikan mengenai pemahaman mengenai isi buku secara keseluruhan.
 - 2) Daftar Isi

Berisikan daftar bab dan halaman dalam buku, guna memudahkan pembaca mencari bagian buku.
- Bab 1: Katanya, Jengki

Bab pembuka yang membahas mengenai istilah Jengki dalam arsitektur.
- Bab 2: Madura Sebelum 1968
 - 1) Tanah

Bagian tanah lebih general membahas madura secara geografis.
 - 2) Tembakau

Karena pada buku ini secara spesifik yang membahas bangunan-bangunan Jengki milik juragan tembakau Madura, maka diperlukan introduksi mengenai tembakau serta kaitannya dengan masyarakat Madura yang secara tidak langsung adalah latar belakang kemunculan adanya bangunan Jengki di Madura.
 - 3) Juragan

Menjabarkan peranan juragan dalam perdagangan tembakau di Madura serta andilnya dalam kepemilikan bangunan Jengki di Madura.
- Bab 3: Jengki Juragan

Bab inti yang membahas mengenai bangunan-bangunan bergaya Jengki milik para juragan tembakau Madura. Sebelum memasuki sub-bab, akan dijelaskan mengenai karakteristik khusus Jengki Madura yang membedakan dengan Jengki yang ditemui di wilayah-wilayah lain. Salah satunya adalah pengadaptasian pola pembangunan rumah dan penempatan ruang yang masih mengadaptasi nilai-nilai lokal masyarakat Madura.

- 1) Haji Fathollah
- 2) Haji Samsul Arifien
- 3) Haji Hasan Basrie

Tiga nama yang dijadikan sub-bab ini merupakan tiga dari sepuluh juragan yang memiliki bangunan Jengki yang telah dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Masing-masing tiga juragan ini mewakili tiga tema yang berbeda. Pada tiap sub-bab akan ada narasi singkat mengenai profil pemilik bangunan. Baru kemudian pembahasan mengenai rumah-rumah Jengki, mendetail pada bagian-bagian rumah.

Tiga aspek yang secara spesifik dibahas pada setiap rumah adalah fasad bangunan, elemen atap dan kanopi, serta pintu, jendela, dan rooster/lubang udara. Bangunan Jengki akan ditampilkan dalam bentuk foto-foto dokumentasi yang dilengkapi dengan denah rumah, dan foto-foto arsip yang mendukung narasi.

- End Matter/ Penutup

- 1) Daftar Pustaka

Sumber-sumber rujukan penulisan buku sebagai dasar ilmu sebelumnya yang telah terverifikasi secara valid.

- 2) Sumber Gambar

Merupakan daftar credit untuk pemilik gambar pada buku yang tidak secara langsung berasal dari dokumentasi penulis.

Konten buku diurutkan berdasarkan dari bobotnya, yang paling ringan hingga yang paling berat, bertujuan agar pembaca menikmati pengalaman membaca dengan alur yang nyaman dan anti-klimaks.

5.3.2 Gaya Bahasa

Narasi merupakan salah satu elemen utama penyusun sebuah buku. Sebagian besar penjelasan utama konten akan dijabarkan dengan narasi. Jenis narasi yang digunakan dalam buku ini adalah teks deskriptif. Teks deskriptif dipilih karena bersifat menjelaskan sehingga mampu memberikan informasi yang dengan mudah dapat ditangkap oleh pembaca. Selain itu, sebagian besar konten buku ini adalah gambar yang memerlukan narasi berupa penjelasan sehingga jenis teks ini adalah yang paling tepat untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

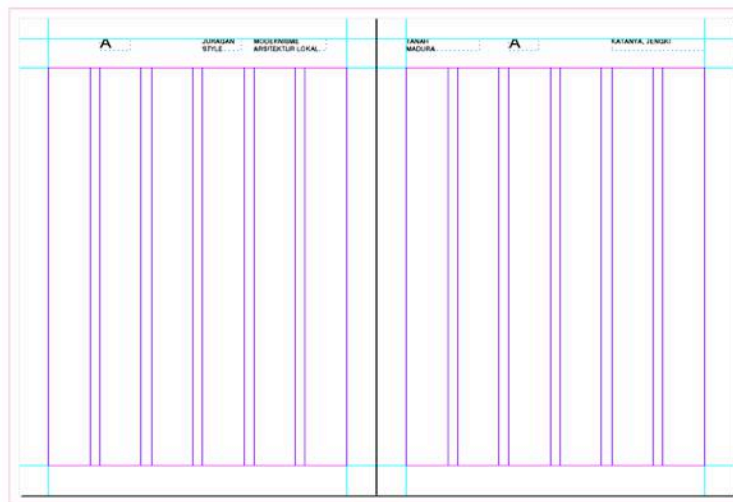
Narasi dengan teks deskriptif akan disampaikan dengan gaya bahasa yang formal semi-formal dan terikat dengan unsur-unsur penggunaan tata bahasa, ejaan, serta kosa kata dalam bahasa Indonesia yang sesuai dengan EYD, tentunya tidak lepas dari bahasa serapan serta istilah-istilah arsitektural.

5.3.3 Judul Buku

Judul merupakan elemen penting dalam pembuatan sebuah buku. Terutama karena letaknya di sampul buku bagian depan, sehingga judul buku merupakan impresi paling awal yang dilihat oleh pembaca dari sebuah buku. Judul buku harus mampu merepresentasikan seluruh konten yang dimuat pada sebuah buku. Buku visual arsitektur Jengki Madura ini berjudul “Juragan Style”. Judul ini dipilih karena mampu merepresentasikan isi buku dengan singkat dan tepat. Selain itu terdapat sub judul “Modernisme Arsitektur Lokal Tanah Madura” yang memperjelas bahwa buku ini secara spesifik membahas arsitektur lokal yang di modernisasi di wilayah Madura.

5.3.4 Layout Buku

Layout menggunakan sistem *column grid*. Sistem *column grid* dapat membuat alur membaca lebih teratur karena peletakan konten dapat disusun dengan cukup leluasa namun tetap tertata. Selain itu sistem *column grid* mampu memberikan kesan yang lebih *clean* dan simpel. Grid yang digunakan dalam pembuatan buku ini adalah 6 kolom.



Gambar 5.2 Grid dengan 6 kolom
(sumber: Ramadhaniar, 2019)

Penggunaan 6 kolom dapat mempermudah penataan konten baik teks maupun gambar, serta lebih fleksibel dan tidak monoton karena dari 6 kolom tersebut dapat dibagi lagi menjadi 2 atau 3 kolom, menyesuaikan dengan konten yang akan diletakkan. Dalam pembuatan buku ini, sebagian besar menggunakan grid dengan 3 kolom.

Berikut adalah spesifikasi layout dengan sistem column grid yang akan digunakan dalam pembuatan buku visual arsitektur Jengki Madura:

Margin Atas	2.25 cm	Margin Dalam	1.5 cm
Margin Bawah	1.5 cm	Gutter	0.5 cm
Margin Luar	1.5 cm	Kolom	2 dan 3

Tabel 5.1 Tabel Spesifikasi Layout Buku
(sumber: Ramadhaniar, 2019)

5.3.5 Fotografi

Fotografi merupakan salah satu elemen visual utama yang digunakan dalam penyusunan buku visual arsitektur Jengki Madura ini. Fotografi digunakan

untuk menampilkan bangunan secara keseluruhan fasad dan detail bangunan yang hendak ditonjolkan.



Gambar 5.3 Fotografi arsitektural fasad bangunan
(sumber: Ramadhaniar, 2019)



Gambar 5.4 Foto detail kanopi Jengki
(sumber: Ramadhaniar, 2019)

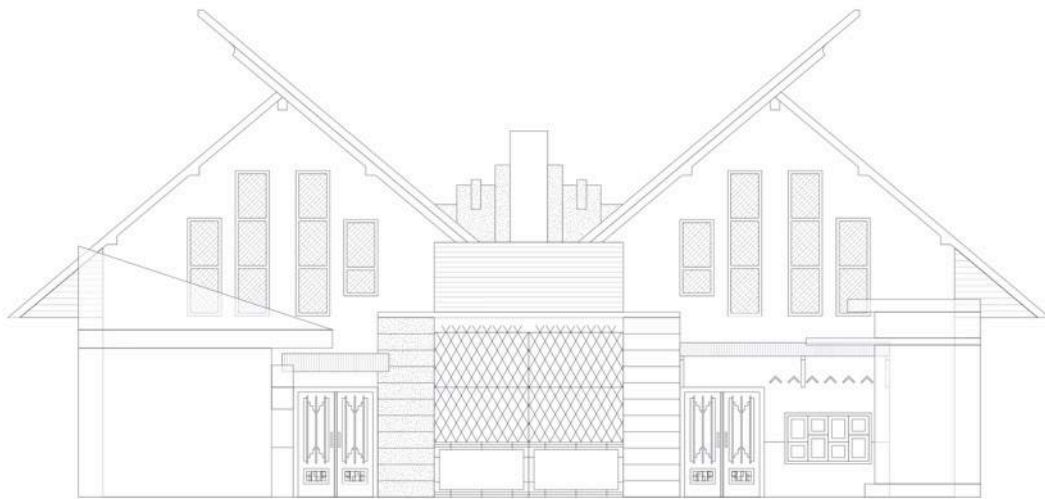
Secara garis besar, jenis foto yang diambil adalah foto arsitektural semi dokumenter karena foto diambil senatural dan sejujur mungkin tanpa

menghilangkan elemen-elemen yang tidak relevan karena ide dasar dari konsep Juragan Style sendiri adalah *genuine*.

5.3.6 Ilustrasi

Selain fotografi, terdapat juga ilustrasi sebagai elemen visual pendukung. Ilustrasi digunakan sebagai media visualisasi dan memberikan keterangan untuk mempermudah pembaca dalam memahami narasi. Ada beberapa jenis ilustrasi yang digunakan dalam buku ini, dan penggunaannya disesuaikan dengan kebutuhan pada buku.

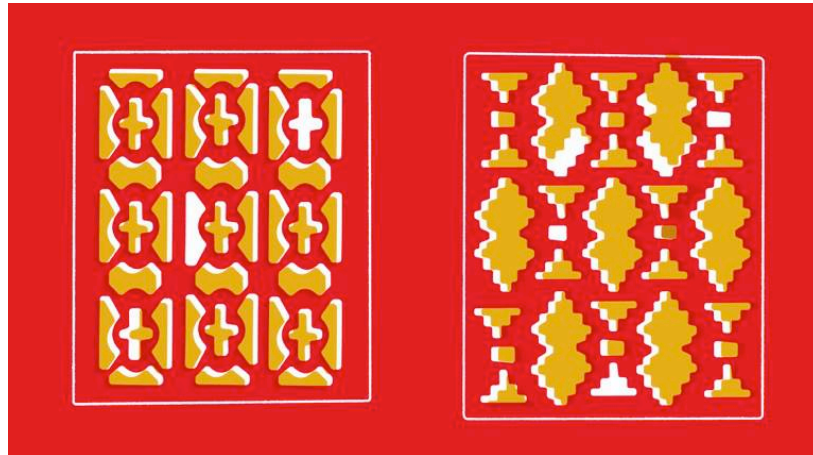
Gaya ilustrasi yang digunakan untuk menggambarkan objek yang berhubungan dengan arsitektur adalah gaya ilustrasi semi gambar teknik, sketsa outline *flat vector* dengan garis hitam yang sangat tipis sehingga menyerupai gambar teknik manual. Selain karena clean dan simpel, gambar ini menyerupai gambar sketsa arsitektur, serta mampu menyampaikan informasi secara eksplisit dan mudah dipahami.



Gambar 5.5 Ilustrasi arsitektural pada buku Juragan Style
(sumber: Ramadhaniar, 2019)

Selanjutnya, pada objek yang tidak berfungsi sebagai gambar penjelas pada konten arsitektural dan hanya berfungsi sebagai ornamen, gaya ilustrasi yang digunakan adalah *flat vector* anti-geometris. Warna yang digunakan adalah warna dari palet yang telah ditentukan pada pembahasan sebelumnya. Ilustrasi dibuat

dengan pendekatan teknik pewarnaan manual menggunakan *screen print* atau sablon dengan permainan grafis yang *overlapping* sehingga memiliki kesan *oldish*.



Gambar 5.6 Ilustrasi *flat vector* pada buku Juragan Style
(sumber: Ramadhaniar, 2019)

5.3.7 Tipografi

Kriteria font yang digunakan pada buku ini diklasifikasikan menjadi dua yaitu primer dan sekunder berdasarkan frekuensi penggunaannya.

Typeface primer adalah typeface atau jenis font yang secara keseluruhan paling banyak digunakan pada buku. Typeface primer yang digunakan pada buku Juragan Style adalah dari jenis sans serif, yaitu Helvetica dengan ketebalan *light*. Helvetica dipilih karena mampu menampilkan konten dengan bersih dan memiliki tingkat keterbacaan yang baik, serta memberikan *look* yang *modern* pada buku. Helvetica digunakan pada judul subbab, bodytext, serta pada header buku.

Helvetica Light

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ

abcdefghijklmnopqrstuvwxyz

12345678910

Gambar 5.7 Typeface primer dalam buku Juragan Style
(sumber: Ramadhaniar, 2019)

Yang kedua adalah typeface sekunder, yang merupakan typeface pelengkap. Ada dua jenis font yang masuk dalam kategori typeface sekunder pada desain buku Juragan Style. Sporting Grotesque, adalah font sekunder pertama yang cukup bold dan mendominasi. Sporting Grotesque digunakan pada elemen-elemen penting pada buku seperti judul bab, judul subbab utama, serta kutipan atau *quote* yang di *highlight* pada buku. Typeface ini dipilih karena bentukan hurufnya yang unik dan agak nyeleneh namun tetap teratur, sehingga dirasa dapat merepresentasikan spirit Jengki pada konten tulisan. Yang kedua adalah Bangla MN. Font ini digunakan pada teks keterangan foto dan di bagian lain namun sifatnya tidak dominan. Typeface ini digunakan pada bodytext serta keterangan foto. Bangla MN sekaligus berfungsi sebagai pemberi sentuhan klasik pada buku walaupun tidak dominan.

Sporting Grotesque

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ
abcdefghijklmnopqrstuvwxyz
12345678910

Bangla MN Bold

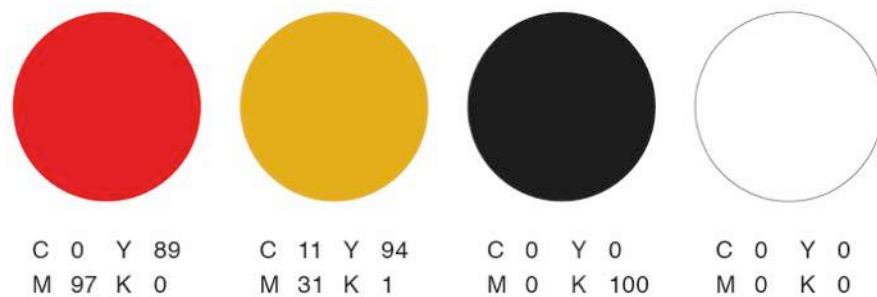
ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ
abcdefghijklmnopqrstuvwxyz
12345678910

Gambar 5.8 Typeface sekunder dalam buku Juragan Style
(sumber: Ramadhaniar, 2019)

5.3.8 Warna

Warna yang akan digunakan dalam perancangan buku visual arsitektur Jengki Madura ini mengambil inspirasi dari hal-hal yang berkaitan dengan arsitektur Jengki Madura sendiri. Selain itu warna-warna yang dipilih merupakan

warna-warna cerah yang juga mengambil inspirasi dari kemasan rokok tahun 70-an milik para juragan.



Gambar 5.9 Palet warna
(sumber: Ramadhaniar, 2019)

Setiap warna merepresentasikan hal yang berbeda. Warna merah mewakili Madura, karena warna ini sangat khas dengan keberanian dan *spirit* Madura. Warna kuning mewakili warna emas, merepresentasikan kejayaan dan kegemilangan para juragan. Sedangkan hitam dan putih merupakan warna netral yang digunakan sebagai pelengkap yang tidak mungkin absen dari penggunaan.

5.3.9 Teknis Buku

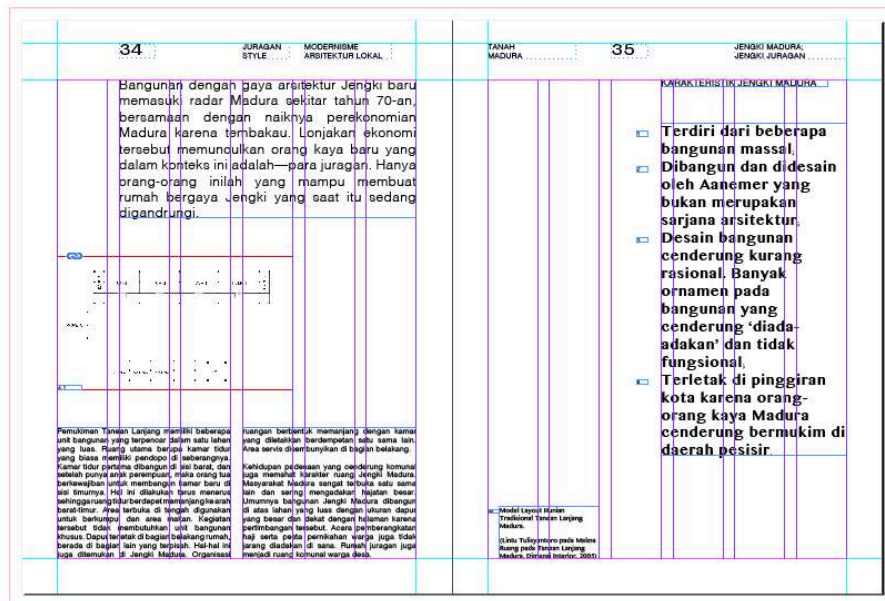
Buku visual ini dibuat dengan ukuran yang tidak terlalu besar, dengan tujuan agar buku tidak terlalu berat dan mudah dipegang, serta mudah disimpan. Selain itu, dengan ukuran yang tidak terlalu besar, pembaca dapat menikmati konten buku dengan mudah. Selain itu penentuan ukuran buku juga didasari oleh pertimbangan ketebalan buku yang tidak terlalu tebal. Buku dibuat dengan ukuran 24 cm x 18 cm x 1.5 cm, *portrait*, dicetak *full color* dengan spesifikasi kertas Arte 105 gsm, hard cover dengan *perfect binding* jahit benang.

5.4 Proses Desain

5.4.1 Desain Layout Buku

Desain tata letak konten buku dibuat dari kriteria yang telah ditentukan pada bahasan sebelumnya. Desain dibuat dengan pendekatan swiss international dan futurisme, tidak memberatkan pada ornamen yang berlebihan namun tetap

melakukan permainan pada grafis dan tipografi. Tata letak dibuat rapi mengacu pada swiss international design dengan sedikit tambahan ‘element of surprise’ pada beberapa bagian yang ditetapkan secara acak. Sesuai dengan konsep juragan yang semena-mena, desain layout pada buku tidak ‘saklek’ namun bila diperhatikan masih berada pada sebuah sistem yang teratur.



Gambar 5.10 Implementasi grid pada layout buku
(sumber: Ramadhaniar, 2019)

Pembagian grid elemen teks dan gambar (visual) tidak akan selalu sama karena menyesuaikan dengan kebutuhan konten. Gutter menggunakan ukuran standar pada 0.5 cm, tidak dibuat terlalu lebar karena akan menciptakan white space yang berlebihan. Selain elemen-elemen yang telah disebutkan, *white space* juga merupakan elemen yang memiliki peranan penting dalam layout. Selain untuk menampilkan kesan modern, penggunaan *white space* dapat membantu pembaca untuk lebih fokus pada konten yang disajikan.



Gambar 5.11 Desain layout pembatas bab alternatif 1
(sumber: Ramadhaniar, 2019)



Gambar 5.12 Desain layout pembatas bab alternatif 2
(sumber: Ramadhaniar, 2019)

Dalam proses pembuatan desain layout, penulis tidak membuat alternatif layout melainkan melakukan eksplorasi desain layout yang tidak terbatas. Mengacu pada konsep dan spirit juragan dan kesemena-menaan, desain tidak terpaku pada satu atau dua jenis tatanan karena konsep layout cukup bebas asal mengikuti grid kolom yang telah dibuat. Hal ini berlaku baik pada elemen tulisan maupun gambar.



Gambar 5.13 Desain tata letak alternatif 1
(sumber: Ramadhaniar, 2019)



Gambar 5.14 Desain tata letak alternatif 2
(sumber: Ramadhaniar, 2019)

5.4.2 Desain Cover



Gambar 5.15 Alternatif desain cover
(sumber: Ramadhaniar, 2019)

Seperti yang dijelaskan pada pembahasan teknis buku, buku dijilid dengan teknik case binding dengan benang atau hard cover. Material yang digunakan adalah kertas karton tebal. Cover dibuat dengan warna dasar abu-abu untuk merepresentasikan warna dinding semen kasar pada rumah jengki tiga juragan

dengan sentuhan kontras warna kuning yang merupakan representasi kemewahan yang digemari oleh juragan.

5.4.3 Fotografi

Fotografi merupakan elemen visual utama pada buku ini karena sebagian besar konten merupakan hasil dokumentasi. Karena objek yang difoto adalah bangunan, jenis fotografi yang digunakan adalah fotografi arsitektural, semi dokumenter karena ada beberapa yang sengaja-tidak sengaja melibatkan aktivitas manusia. Foto yang telah diambil pada saat proses dokumentasi tidak mentah-mentah langsung dimasukkan pada layout buku namun melewati proses editing untuk menyesuaikan warna sehingga didapatkan keselarasan *tone* warna pada keseluruhan buku.



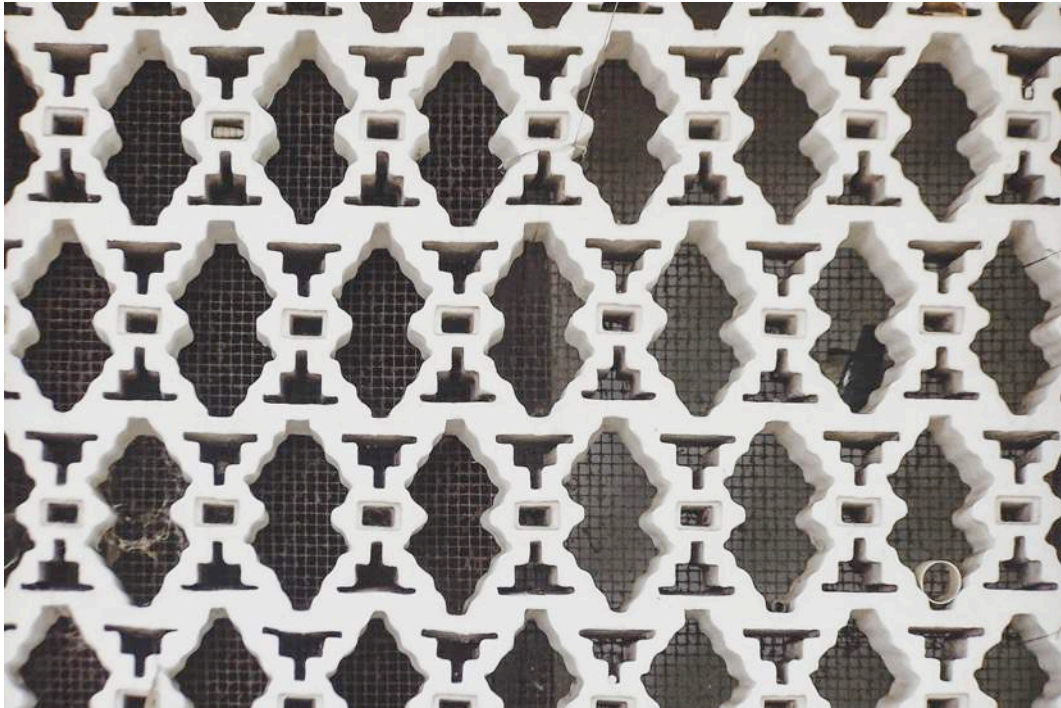
Gambar 5.16 Foto arsitektural 1
(sumber: Ramadhaniar, 2019)



Gambar 5.17 Foto arsitektural 2
(sumber: Ramadhaniar, 2019)



Gambar 5.18 Foto arsitektural pada bagian interior rumah
(sumber: Ramadhaniar, 2019)



Gambar 5.19 Foto detail arsitektural
(sumber: Ramadhaniar, 2019)

5.4.4 Ilustrasi

Selain fotografi, ilustrasi juga merupakan elemen visual yang memperindah buku. Serta pada buku *Juragan Style* ini, ilustrasi digunakan sebagai elemen penjelas. Gaya yang digunakan untuk menggambarkan objek yang berhubungan dengan arsitektur adalah gaya ilustrasi semi gambar teknik, sketsa outline *flat vector* dengan garis hitam yang sangat tipis sehingga menyerupai gambar teknik manual.

5.5 Implementasi Desain

5.5.1 Fotografi

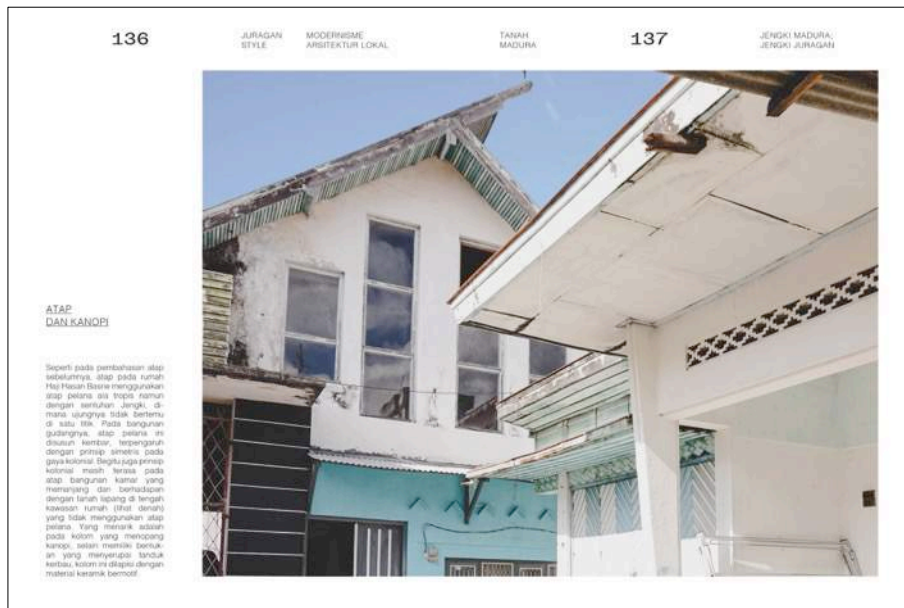
Berikut merupakan implementasi visual yang menggunakan elemen fotografi pada layout buku Juragan Style.



Gambar 5.23 Implementasi fotografi arsitektur 1
(sumber: Ramadhaniar, 2019)



Gambar 5.24 Implementasi fotografi arsitektur 2
(sumber: Ramadhaniar, 2019)



Gambar 5.25 Implementasi fotografi arsitektur 3
(sumber: Ramadhaniar, 2019)

5.5.2 Tipografi

- Judul Bab

Judul bab menggunakan typeface Sporting Grotesque dengan ukuran 50pt dengan underline pada huruf untuk memberikan *emphasis*.



Gambar 5.26 Teks judul
(sumber: Ramadhaniar, 2019)

- Sub Judul

Sub judul pada bab menggunakan typeface Sporting Grotesque dengan ukuran 25 pt tanpa underline, ukuran tidak terlalu besar maupun kecil dengan tujuan menjadi fokus utama namun tidak berlebihan.

Rumah Keluarga Haji Fathollah

Gambar 5.27 Sub judul
(sumber: Ramadhaniar, 2019)

- Body Text

Body text pada buku Juragan Style ini menggunakan dua macam huruf, yaitu Helvetica dan Bangla MN. Helvetica sebagai typeface primer pada body text menggunakan ukuran 9 pt. Namun pada pengaplikasian lain misal pembuka bab ukuran dapat disesuaikan untuk memberikan penekanan-penekanan tertentu.



Gambar 5.28 Helvetica pada bodytext
(sumber: Ramadhaniar, 2019)

- Header

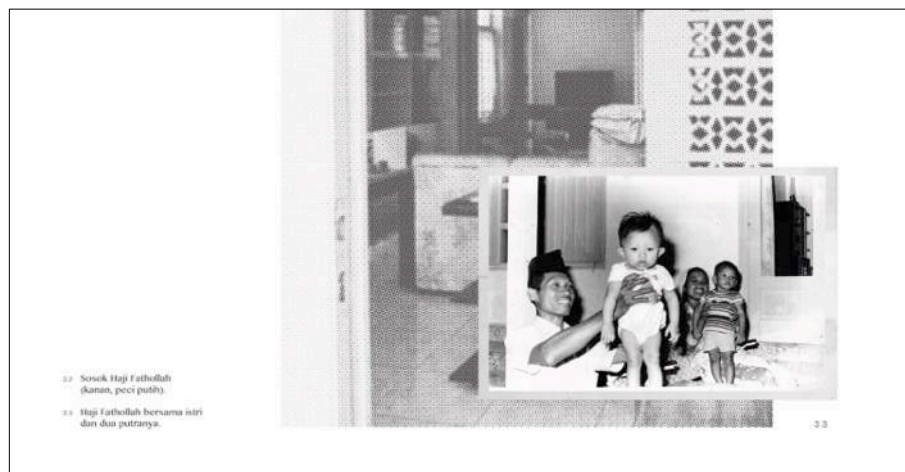
Pada header terdapat dua elemen yaitu nomor halaman dan running text. Keduanya menggunakan jenis font yang berbeda. Nomor halaman sengaja dibuat menonjol dengan ukuran 17 pt. Sedangkan running text yang berisi judul buku dan judul bab menggunakan Helvetica dengan size 9 pt.



Gambar 5.29 Header buku
(sumber: Ramadhaniar, 2019)

- Caption

Caption adalah keterangan gambar dan atau foto. Caption pada buku Juragan Style menggunakan 2 jenis font yang berbeda. Keterangan foto yang baik yang menggunakan penomoran maupun tidak, menggunakan font Bangla MN dengan ukuran 6.5 pt. Sedangkan pada nomornya, digunakan font Helvetica.



Gambar 5.30 Caption dengan nomor
(sumber: Ramadhaniar, 2019)

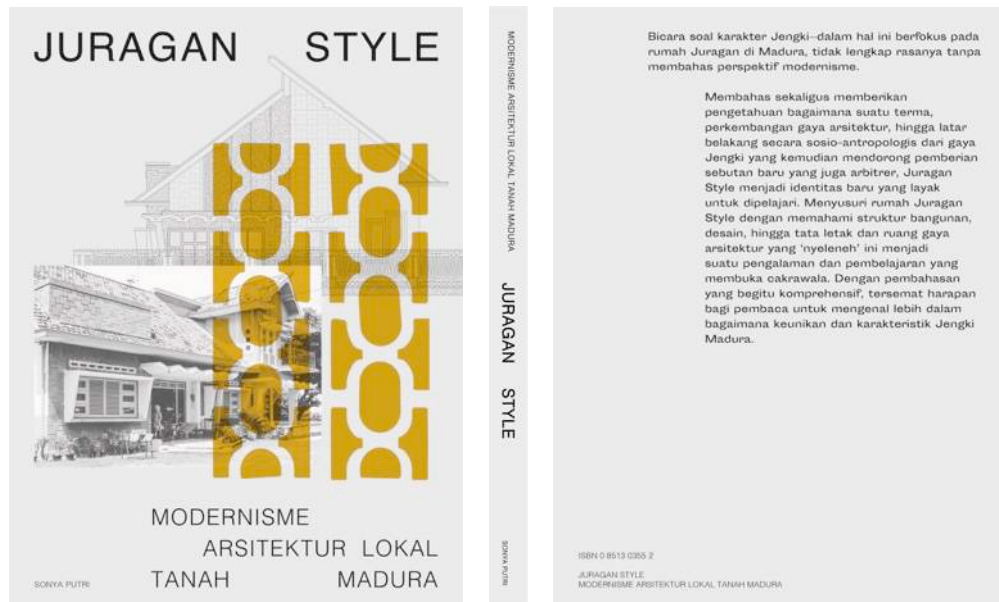


Gambar 5.31 Caption pada foto tanpa penomoran
(sumber: Ramadhaniar, 2019)

5.5.3 Konten

- Cover

Bagian depan cover adalah judul buku yaitu ‘Juragan Style’ dengan sub judul ‘Modernisme Arsitektur Lokal Tanah Madura’ serta terdapat nama penyusun di bagian bawah dengan ukuran namun dengan jenis huruf yang sama. Untuk memberikan penekanan yang berbeda, judul dibuat dengan *weight* yang lebih tebal. Pada cover belakang merupakan sinopsis buku atau penjelasan singkat mengenai isi buku yang menggunakan typeface yang berbeda. Punggung buku dibuat dengan typeface yang sama dengan sampul depan namun terdapat penyesuaian pada ukurannya.



Gambar 5.32 Desain cover buku Juragan Style
(sumber: Ramadhaniar, 2019)

- Front Matter

Front matter terdiri dari sub cover, masthead, daftar isi dan pendahuluan. Sub cover dan masthead menggunakan menggunakan warna merah. Sedangkan pada halaman daftar isi dan pendahuluan warna yang digunakan adalah warna kuning.



Gambar 5.33 Front Matter buku Juragan Style
(sumber: Ramadhaniar, 2019)

- Pembabakan Bab

Pembabakan bab merupakan halaman pemisah antara bab satu dengan bab lainnya. Pembabakan bab memiliki peran yang cukup penting untuk memberikan jeda pada alur pembacaan buku. Pembabakan bab terdiri dari dua halaman spread, dengan menggunakan warna merah serta dilengkapi dengan ilustrasi.



Gambar 5.34 Pembatas bab buku Juragan Style
(sumber: Ramadhaniar, 2019)

- **Desain Tata Letak Bab 1**

Bab pertama yang berjudul ‘Katanya, Jengki’ adalah sebuah bab introduksi untuk memberikan insight mengenai gaya arsitektur Jengki secara umum yang dibicarakan pada buku. Hal ini meliputi sejarah singkat dan karakteristik gaya arsitektur Jengki. Narasi dilengkapi dengan ilustrasi sebagai alat penjelas.



Gambar 5.35 Desain tata letak bab 1
(sumber: Ramadhaniar, 2019)

• Desain Tata Letak Bab 2

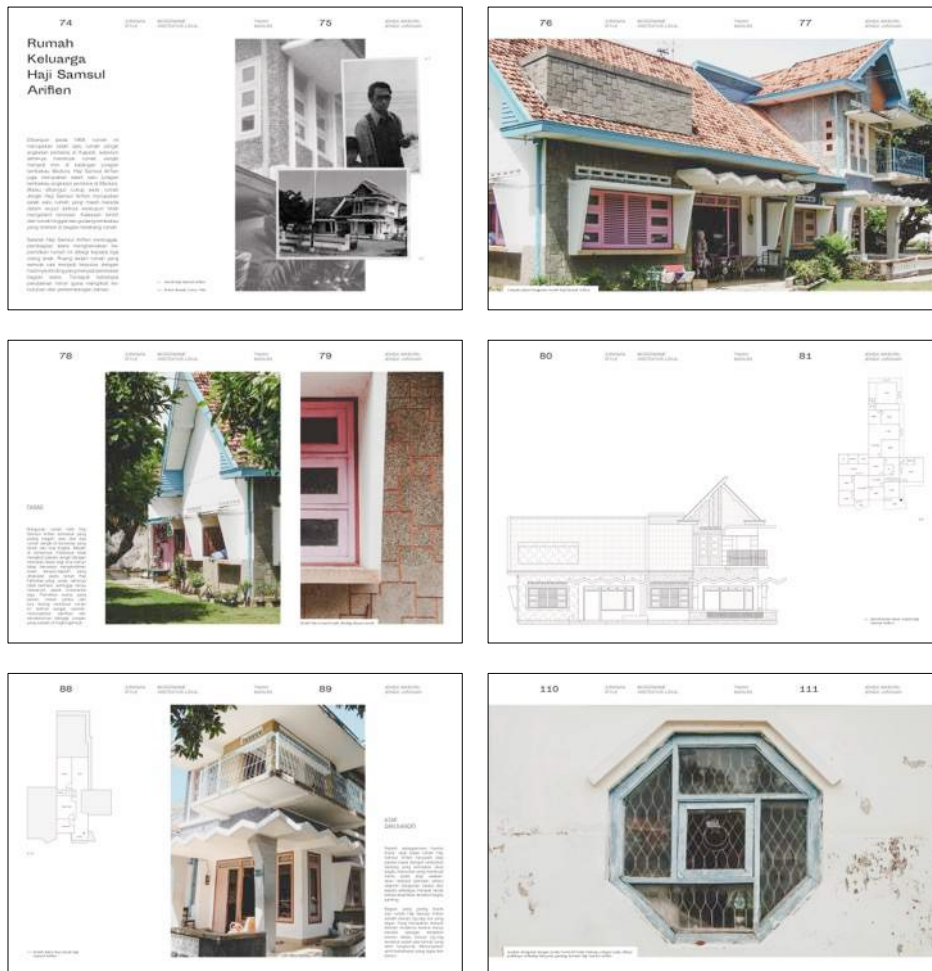
Bab kedua pada buku dengan judul ‘Madura Sebelum 1968’ membahas Madura sebagai letak geografis pada buku. Memberikan informasi mengenai Madura sebelum gaya arsitektur Jengki masuk dan menyebar. Bab ini menjelaskan latar belakang munculnya gaya arsitektur Jengki di Madura yang terbagi menjadi tiga sub-bab. Narasi dilengkapi dengan foto yang mewakili.



Gambar 5.36 Desain tata letak bab 2
(sumber: Ramadhaniar, 2019)

- **Desain Tata Letak Bab 3**

Bab 3, dengan judul ‘Jengki Madura; Jengki Juragan’ merupakan bab terakhir sekaligus adalah bab utama yang membahas inti dari buku. Elemen visual utama yang ditonjolkan adalah foto-foto arsitektural dengan berbagai macam teknik. Bab dibuka dengan penjelasan singkat mengenai karakteristik Jengki Madura secara spesifik lalu dilanjutkan dengan pembahasan bangunan-bangunan Jengki Madura. Pada bab 3, terdapat tiga sub-bab yang mana adalah nama bangunan dengan nama pemiliknya. Setiap sub-bab menjelaskan bangunan yang berbeda dengan tiga aspek utama yang dibahas adalah (1) Fasad, (2) Atap dan Kanopi, dan (3) Pintu, Jendela, dan Rooster. Selain foto, narasi juga dilengkapi dengan ilustrasi tampak depan rumah serta denah.



Gambar 5.37 Desain tata letak bab 3
(sumber: Ramadhaniar, 2019)

5.5.4 Media Pendukung

- Poster Promosi

Poster promosi *launching* buku menggunakan elemen-elemen yang terdapat pada buku, yaitu judul buku, dilengkapi dengan tanggal *launching* dan ilustrasi. Warna yang digunakan adalah warna palet buku Juragan Style. Poster muncul dengan tiga seri yang masing masing serinya menggunakan elemen yang berbeda. Seri pertama berwarna putih dengan elemen tambahan tiga ilustrasi vektor. Seri kedua berwarna kuning dengan elemen ilustrasi rumah Jengki Madura. Seri ketiga adalah blok warna merah.



Gambar 5.38 Desain poster seri 1
(sumber: Ramadhaniar, 2019)



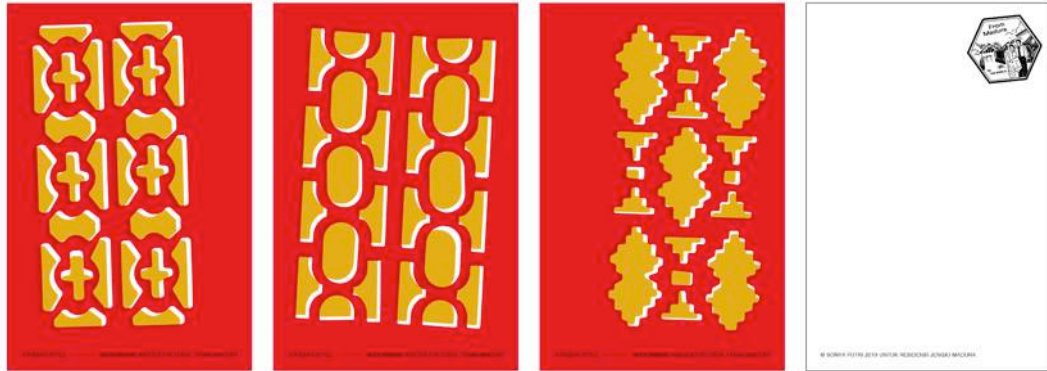
Gambar 5.39 Desain poster seri 2
(sumber: Ramadhaniar, 2019)



Gambar 5.40 Desain poster seri 3
(sumber: Ramadhaniar, 2019)

- Kartu Pos

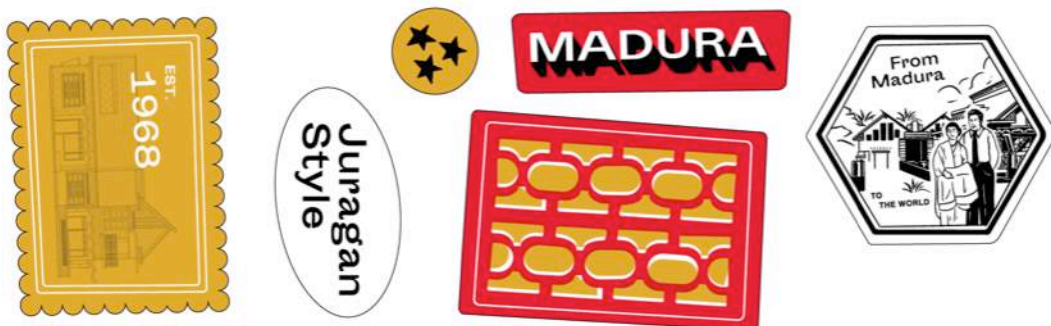
Kartu pos merupakan *merchandise* dari buku Juragan Style. Sisi depan kartu pos merupakan elemen visual ilustrasi vektor yang juga terdapat pada tiap pembabakan bab serta keterangan judul buku Juragan Style. Sedangkan pada bagian belakang terdapat ilustrasi seperti stempel yang bertuliskan ‘from Madura to the world’. Kartu pos berukuran 15 cm x 10 cm.



Gambar 5.41 Kartu pos
(sumber: Ramadhaniar, 2019)

- Sticker

Selain kartu pos, buku Juragan Style juga memiliki *merchandise* berupa *sticker pack* yang berisi beberapa gambar stiker. Elemen visual pada *sticker* dikembangkan dari elemen visual ilustrasi yang digunakan pada buku Juragan Style.



Gambar 5.42 Sticker Juragan Style
(sumber: Ramadhaniar, 2019)

- *Tote bag*

Selain kartu pos dan sticker, buku Juragan Style juga memiliki *merchandise* berupa *tote bag* dengan grafis sampul buku tanpa elemen foto.



Gambar 5.43 *Tote bag* Juragan Style
(sumber: Ramadhaniar, 2019)

(halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dalam perancangan buku visual arsitektur Jengki Madura ini, telah didapatkan hasil-hasil yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Perancangan buku visual arsitektur Jengki Madura ini merupakan kontribusi dalam penulisan sejarah arsitektur Indonesia, yang mampu menampilkan dokumentasi yang berisi foto-foto serta pembahasan mengenai arsitektur Jengki yang hilang dari penulisan sejarah arsitektur Indonesia.
- Target audiens setuju bahwa buku ini bermanfaat bagi pelestarian gaya arsitektur lokal karena buku dapat menjadi sarana informasi dan referensi yang mampu menjadi sumber inspirasi dalam mengembangkan karya di bidang arsitektur.
- Gaya bahasa yang digunakan dalam buku dengan mudah dipahami oleh target audiens.
- Teknik fotografi arsitektural sangat mampu membantu audiens untuk memahami isi buku secara keseluruhan.
- Elemen visual pendukung berupa ilustrasi dapat membantu audiens dalam memahami beberapa narasi.

6.2 Saran

Perancangan buku visual arsitektur Jengki Madura sebagai media pelestarian gaya arsitektur lokal ini mampu dikembangkan, baik dalam segi konsep perancangan, konten, hingga aspek elemen visual. Dalam aspek elemen visual, diharapkan penulis mampu memberikan visual yang lebih eksploratif sehingga memiliki nilai unik. Konten arsitektural berpotensi untuk dikembangkan, diulik lebih dalam dan tajam, terutama pada bab terakhir dengan bahasan detail mengenai bangunan-bangunan Jengki Madura. Selain itu, pada elemen fotografi, penulis bisa lebih mengeksplorasi angle pengambilan foto untuk menghindari distorsi pada foto. Dengan konten fotografi yang mendominasi dan konten arsitektural yang tidak begitu mendalam, buku *Juragan Style* lebih tepat bila

dikategorikan sebagai coffee table book, dan diperuntukkan untuk masyarakat umum.

Buku visual arsitektur Jengki Madura ini bila dikembangkan lagi akan memiliki nilai komersil yang cukup bagus pada masyarakat. Oleh karena itu, konsep penyebaran buku ini nantinya akan memerlukan bantuan dari pihak-pihak dan institusi yang berkaitan dengan bidang arsitektur, khususnya yang berfokus pada penulisan sejarah arsitektur. Sehingga pengetahuan mengenai arsitektur Jengki Madura tidak menjadi pengetahuan yang eksklusif sehingga diharapkan dapat menarik audiens untuk mengetahui peninggalan budaya Indonesia di bidang arsitektur yang harus dilestarikan. Sehingga buku ini mampu menjadi sumber pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat khususnya mereka yang berkecimpung di bidang arsitektur dan dalam jangka panjang, gaya arsitektur Jengki Madura atau secara umum gaya arsitektur Jengki menjadi bagian dari sejarah arsitektur di Indonesia untuk kemudian dijadikan sebagai bahan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Yusni. 2016. Jengki: *Mahkota Para Juragan*.
<https://rembuk.wordpress.com/portfolio/Jengki-mahkota-para-juragan/>.
September 30, 2018.
- De Jonge, Huub. 1989. *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islami – Suatu Studi Antropologi Ekonomi*. Jakarta: Gramedia.
- Khalil, Tariq. 2018. Rumah-Rumah Jengki: Kembalinya Selera Budaya Era 1950-an. <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-43712383>. September 20, 2018.
- Khalil, Tariq. 2018. *Retronesia: The Years of Building Dangerously*. Jakarta: Kabar Media.
- Khanifati. 2017. Jengki: *A Search for Identity*.
<https://medium.com/@khanifati/jenki-a-search-for-identity-c370fce79f1e>.
September 30, 2018.
- Kurniawan, K.R. 1999. *Identifikasi Tipologi dan Bentuk Arsitektur Jengki di Indonesia Melalui Kajian Sejarah*. Laporan Penelitian Jurusan Arsitektur FT-UI.
- Maulana, Darina. "Jengki" *Style Architecture: Indonesia's Own Patriotic Heritage*. <https://medium.com/@darinamaulana/Jengki-style-architecture-and-patriotism-indonesias-own-heritage-994a56d79d30>. September 24, 2018.
- Mulyawan, Eka. 2016. *Catatan Residensi Jengki Madura 2016: Berarsitektur melalui Dokumentasi Arsitektur*.
<https://sudutjalan.wordpress.com/2016/11/02/catatan-residensi-jengki-madura-2016/>. September 24, 2018.
- Prijotomo, Josef. 1996. *Whet West Meets East: One Century of Architecture in Indonesia (1890s-1990s)*. Architronic.
- Project, Net. 2017. *Pengertian Arsitektur Tropis dan Ciri-Cirinya*.
<https://www.arsitur.com/2017/03/pengertian-arsitektur-tropis-dan-ciri.html>.
Mei 24, 2019.
- Rustan, Surianto. 2014. *Layout Dasar & Penerapannya*. Jakarta: Gramedia
- Pustaka Utama. Sihombing, Danton. 2015. *Tipografi dalam Desain Grafis (edisi diperbarui)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Residensi Jengki Madura. 2016. *Katalog Pameran Juragan Style*.
- Santoso, Thomas. 2001. *Tata Niaga Tembakau di Madura*. Jurnal. Surabaya: Jurusan Ekonomi Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra.
- Suprayitno. 2015. *Arsitektur Jengki Salah Satu Warisan Sejarah Arsitektur Indonesia Di Kota Medan*.
- Setyabudi, I., Antariksa & Nugroho A.M. 2011. *Transisi Ruang Arsitektur Rumah Jengki di Kota Malang, Singosari, dan Lawang*. Universitas Brawijaya Program Magister dan Doktorat Program Studi Arsitektur Lingkungan Binaan.
- Setyabudi, I., Antariksa & Nugroho A.M. 2011. *Makna Lokal Rumah Tinggal Bergaya Jengki di Kota Malang*. Proceeding – National Seminar: The Local Tripod.

- Susilo, G.A. 2009. *Arsitektur Jengki: Bergeometri Yang Kreatif*. Spectra.
- Tulistyantoro, Lintu. *Makna Ruang Pada Tanean Lanjang di Madura*.
<https://media.neliti.com/media/publications/217880-makna-ruang-pada-tanean-lanjang-di-madur.pdf>. Januari 2, 2019.
- Wibisono, Nuran. 2016. *Juragan Style dan Perubahan yang Abadi*.
<https://www.minumkopi.com/juragan-style-dan-perubahan-yang-abadi/>.
September 24, 2018.
- Widayat, Rahmanu. 2006. *Spirit Dari Rumah Gaya Jengki*. DIMENSI – Journal of Architecture and Built Environment.
- Wulandari, Ratri. 2016. *Bandung Jengki from Heritage Point of View*. DIMENSI – Journal of Architecture and Built Environment.

BIOGRAFI PENULIS



Sonya Putri Ramadhaniar dikenal dengan nama Sonya, adalah seorang perancang grafis yang dilahirkan di Gresik pada tanggal 24 Januari 1996. Penulis adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Sebelum berkuliah di jurusan Desain Komunikasi Visual Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, penulis pernah mengenyam pendidikan di SD Muhammadiyah GKB Gresik, SMP Muhammadiyah 12 Gresik, dan SMAN 1 Manyar Gresik.

Dibesarkan di lingkungan kota tua membuat penulis memiliki pandangan yang spesial terhadap arsitektur kuno. Hal tersebut salah satunya yang mendorong penulis untuk menyusun buku “Juragan Style: Modernisme Arsitektur Lokal Tanah Madura”. Penulis telah terlibat dalam proyek desain secara profesional atas nama diri sendiri maupun tidak dan sangat terbuka untuk segala kolaborasi di masa mendatang.

Email : snyaptr@gmail.com
Telepon : +6289 675 654 814
LinkedIn : Sonya P. Ramadhaniar

(halaman ini sengaja dikosongkan)

